KUNUT SALAT SUBUH DALAM HADIS DAN FIKIH

Syamsul Anwar
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Masalah kunut dalam salat subuh merupakan masalah khilafiah fikih yang telah timbul sejak berabad-abad lamanya. Ada pendapat bahwa kita tidak perlu lagi membicarakannya karena tidak akan pernah selesai, hanya akan menyedot energi yang seharusnya dapat kita gunakan untuk mengkaji masalah-masalah lain yang lebih relevan. Pandangan ini benar dari satu sisi karena kita harus ekonomis dalam menggunakan energi kita, tetapi dari sisi lain sikap ilmiah menghendaki seseorang menerima sesuatu harus berdasarkan pengetahuan yang terjustifikasi. Di samping itu juga dalam masalah agama pengamalan sesuatu hal yang penting harus berdasarkan pengetahuan yang memadai mengenai duduk persoalan yang sebenarnya dari sesuatu yang kita amalkan itu. Lebih jauh lagi masyarakat juga berhak untuk mendapat suatu gambaran komprehensif dan jelas mengenai masalah tersebut.

Pada sisi lain ada orang yang menjadikan keputusan tidak mempraktikkan kunut itu sebagai salah satu argumen untuk menolak hadis hasan dan terlebih lagi hadis daif meskipun satu sama lain saling menguatkan. Pendapat ini menegaskan bahwa apabila kita menerima hadis hasan dan hadis-hadis daif yang saling menguatkan itu, maka kita harus menerima kunut, pada hal kita tidak menerimanya karena kedaifan hadis-hadisnya. Dapatkah hadis-hadis kunut itu saling menguatkan

dan menjadi dasar adanya kunut salat Subuh secara terus menerus seperti banyak dipraktikkan?

Itulah mengapa masalah ini perlu dikaji kembali. Kajian kunut dalam tulisan ini, karena kekurangan ruang, dibatasi pada masalah kunut salat Subuh saja, tidak meliputi kunut dalam salat Witir. Untuk yang terakhir ini penulis telah mengkajinya dalam buku *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*.[1]

Sari Pandangan Mazhab Fikih

Sebagai gambaran awal dikemukakan terlebih dahulu sari pandangan mazhab-mazhab fikih. Menurut mazhab Hanafi dan mazhab Hanbali tidak ada kunut dalam salat Subuh yang dilakukan secara terus menerus. Yang ada menurut kedua mazhab ini hanya kunut witir. Hal itu didasarkan kepada hadis-hadis Ibn Mas'ūd, Anas, dan Abū Hurairah sebagaimana akan dikemukakan di bawah ini. Nabi saw diriwayatkan melakukan kunut dalam salat Subuh, kemudian diriwayatkan menghentikannya. Menurut mazhab Hanafi perbuatan Nabi saw menghentikan kunut adalah nasakh terhadap kunut.[2] Ibn Tamīm (w. 675/1276) dari mazhab Hanbali menegaskan bahwa kunut selain dalam salat witir yang dilakukan tanpa adanya hajat (karena adanya musibah/kunut nazilah) adalah bidah. Dasar yang digunakan dalam mazhab Hanbali adalah hadis-hadis Anas, Abū Hurairah, Ibn Mas'ūd, Ṭāriq, dan lain-lain yang menegaskan bahwa Rasulullah saw memang pernah melakukan kunut, namun kemudian menghentikannya.[3]

Dalam mazhab Maliki terdapat perbedaan pendapat mengenai kunut Subuh. Pendapat yang masyhur menyatakan bahwa disukai melakukan kunut dalam salat Subuh dan dibaca secara sir (pelan). Akan tetapi Yaḥyā Ibn 'Umar (w. 289/902) menyatakan bahwa kunut subuh itu tidak masyruk (tidak ada dasar syariahnya).[4] Sementara itu Ibn 'Abd al-Barr (w. 463/1071), seorang fakih Maliki terkenal, menegaskan bahwa tidak ada kunut apa pun kecuali hanya dalam salat subuh.[5]

Mazhab Syafii menyunatkan melakukan kunut dalam salat Subuh dan salat Witir. Asy-Syīrāzī (w. 476/1083) menyatakan, "Adalah sunat untuk melakukan kunut dalam salat Subuh berdasarkan riwayat Anas r.a. bahwa Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan untuk mendoakan keburukan mereka [keburukan atas orang-orang yang membunuh juru dakwah yang beliau kirim ke Najd] kemudian beliau meninggalkannya, akan tetapi dalam salat subuh beliau terus melakukannya

1. Syamsul Anwar, *Salat Tarawih: Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2013).

2. As-Sarakhsī, *al-Mabsūṭ*, I: 165; al-Kāsānī, *Badā'i' aṣ-Ṣanā'i'*, I: 273.

3. Al-Mardāwī, *al-Inṣāf*, II: 170; Ibn Mufliḥ, *al-Mubdi'*, II: 15-16.

4. Al-Ḥattāb, *Mawāhib al-Jalīl*, II: 243.

5. Ibn 'Abd al-Barr, *al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah*, I: 74.

sampai beliau meninggal."[6] Perlu dicatat bahwa pernyataan terakhir asy-Syīrāzī ini, yaitu bahwa dalam salat Subuh beliau terus melakukannya, tidak ada dalam hadis-hadis sahih riwayat jamaah ahli hadis seperti hadis nomor 5 sampai 7 di bawah.

Nas Hadis-hadis Kunut Subuh

Terdapat sejumlah hadis yang diriwayatkan mengenai kunut dalam salat Subuh. Hadis-hadis itu sebagian diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis terkemuka seperti ahli hadis sembilan dan sebagian lain diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis selain dari ahli hadis sembilan itu. Sebagian hadis tersebut sahih dan sebagian lain daif. Di samping itu juga ada hadis-hadis itu yang bertentangan satu sama lain.

Berikut ini dikutip dua puluh satu hadis yang mewakili berbagai kategori hadis kunut Subuh. Hadis-hadis tersebut meliputi hadis-hadis tentang:

a) Nabi saw kunut selama satu bulan;
b) Nabi saw menghentikan kunut setelah satu bulan melakukannya;
c) Sebab Nabi saw melakukan kunut;
d) Doa Nabi saw untuk keselamatan orang-orang Muslim tertindas di Mekah dan kutukan terhadap puak-puak Bani Sulaim dalam salat Subuh;
e) Kunut tidak hanya dilakukan dalam salat Subuh, tetapi juga dalam salat wajib selain salat Subuh;
f) Tidak ada kunut Subuh terus menerus (kunut terus menerus itu bidah); dan
g) Nabi saw kunut Subuh terus menerus dengan membaca doa *allāhummahdinī fī man hadait*.

Nabi saw kunut selama satu bulan

1. Hadis Anas melalui Muḥammad Ibn Sīrīn:

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ أَقَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ . فَقِيلَ لَهُ أَوَقَنَتَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا [رواه البخاري، وهذا لفطه، ومسلم وأبو داود وأحمد والدارمي والبيهقي والطحاوي]

Dari Muḥammad [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Anas pernah ditanya: Apakah Nabi saw melakukan kunut pada salat Subuh? Ia menjawab: Ya. Lalu ia ditanya lagi: Apakah beliau kunut sebelum rukuk? Ia menjawab: Sesudah rukuk untuk waktu yang tidak lama [HR al-Bukhārī (ini adalah lafalnya), Muslim, Abū Dāwūd, Aḥmad, ad-Dārimī, Abū Ya'lā, aṭ-Ṭaḥawī, dan al-Baihaqī].

2. Hadis Anas melalui Abū Mijlaz:

عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ [رواه البخاري ومسلم والنسائي وأحمد وابن حبان وأبو عوانة وأبو يعلى وابن أبي شيبة والطحاوي والأصفهاني والبيهقي].

Dari Abū Mijlaz, dari Anas [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan untuk mendoakan

6. Asy-Syīrāzī, *al-Muhaẕẕab fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'ī*, I: 271-272.

keburukan atas suku Ri'l dan Żakwān[7] *[HR al-Bukhārī, Muslim, an-Nasa'ī, Aḥmad, Ibn Ḥibbān, Abū 'Awānah, Abū Ya'lā, Ibn Abī Syaibah, aṭ-Ṭaḥawī, al-Aṣfahānī, dan al-Baihaqī].*

3. Hadis Anas melalui anaknya Musa:

عَنْ مُوْسَى بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْراً يَدْعُوْ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ [رواه أبو عوانة وأحمد].

Dari Mūsā Ibn Anas Ibn Mālik, dari ayahnya [diriwayatkan] bahwa Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan untuk mendoakan keburukan atas Ri'l, Żakwān, dan 'Uṣayyah. Mereka itu telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya [HR Aḥmad, dan Abū 'Awānah].

4. Hadis Anas melalui Anas Ibn Sirin:

عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ يَدْعُو عَلَى بَنِى عُصَيَّةَ [رواه ومسلم وأحمد وأبوداود الطيالسي وأبو عوانة والأصفهاني].

Dari Anas Ibn Sīrīn, dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw melakukan kunut selama satu bulan sesudah rukuk dalam salat Fajar (Subuh) untuk mendoakan keburukan atas Banī 'Uṣayyah [HR Muslim, Aḥmad, Abū Dāwūd aṭ-Ṭayālisī, Abū 'Awānah, al-Aṣfahānī].

Hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi saw pernah melakukan kunut. Hadis Anas melalui Muḥammad Ibn Sīrīn (hadis no. 1) menerangkan bahwa kunut yang dilakukan Nabi saw itu tidak lama, melainkan hanya sebentar saja. Waktu tidak lama itu diterangkan oleh hadis-hadis berikutnya (hadis no. 2-4), yaitu hanya satu bulan. Dalam kunut itu Nabi saw mendoakan keburukan untuk beberapa puak dari kabilah Bani Sulain.

Nabi saw mengehntikan kunut setelah satu bulan melakukannya

5. Hadis Anas melalui Qatādah:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ [رواه البخاري ومسلم، واللفظ له، وأبو داود والنسائي وأحمد وابن حبان وأبو داود الطيالسي وابن أبي شيبة وأبو يعلى أبو عوانة والطبراني والطحاوي والحاكم والأصفهاني والبيهقي]

Dari Qatādah, dari Anas [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw melakukan kunut selama satu bulan dalam mana ia mengutuk beberapa kabilah Arab kemudian ia menghentikannya [HR al-Bukhārī, Muslim (dan ini lafalnya), Abū Dāwūd, an-Nasā'ī, Aḥmad, Ibn Ḥibbān, Abū Dāwūd aṭ-Ṭāyālisī, Ibn Abī Syaibah, Abū Ya'lā, Abū 'Awānah, aṭ-Ṭaḥāwī, aṭ-Ṭabarānī, al-Ḥākim, al-Aṣfahānī, dan al-Baihaqī].

6. Hadis Anas melalui Anas Ibn Sirin:

عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ [رواه أبو داود].

7. Ri'l dan Żakwān adalah dua puak (sub suku) dari suku Sulaim yang tersebar di sejumlah tempat di negeri Arab. Lihat as-Sam'ānī, *al-Ansāb*, VI: 143.

Dari Anas Ibn Sīrīn, dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan kemudian menghentikannya [HR Abū Dāwūd].

7. Hadis Ibn Mas'ūd:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثِيْنَ يَوْماً يَدْعُوْ ثُمَّ تَرَكَهُ [رواه الطبراني].

Dari 'Alqamah, dari 'Abdullāh, ia berkata: Rasulullah saw melakukan kunut selama tiga puluh hari dengan berdoa, kemudian beliau menghentikannya [HR aṭ-Ṭabarānī].

Sebab Nabi saw melakukan kunut

8. Hadis Anas melalui 'Asim:

عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ فَأُصِيبُوا فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى شَيْءٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ فَقَنَتَ شَهْرًا فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَيَقُولُ إِنَّ عُصَيَّةَ عَصَوُا اللَّهَ وَرَسُولَهُ [رواه البخاري ومسلم وأحمد والحميدي وعبد الرزاق وأبو عوانة والبيهقي]

Dari 'Āṣim, dari Anas r.a., ia berkata: Nabi saw mengirim suatu tim ekspedisi yang disebut al-qurrā', lalu mereka mati terbunuh. Maka saya tidak pernah melihat Nabi saw bersedih atas sesuatu seperti kesedihannya atas mereka. Lalu beliau melakukan kunut selama satu bulan dalam salat Subuh dan menyatakan: 'Uṣayyah telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya [HR al-Bukhāri, Muslim, Aḥmad, al-Ḥumaidī, 'Abd ar-Razzāq, Abū 'Awānah, dan al-Baihaqī].

9. Hadis Anas melalui 'Abd al-'Azīz

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلاً لِحَاجَةٍ يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانِ مِنْ بَنِى سُلَيْمٍ رِعْلٌ وَذَكْوَانُ عِنْدَ بِئْرٍ يُقَالُ لَهَا بِئْرُ مَعُونَةَ فَقَالَ الْقَوْمُ وَاللَّهِ مَا إِيَّاكُمْ أَرَدْنَا إِنَّمَا نَحْنُ مُجْتَازُونَ فِي حَاجَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَتَلُوهُمْ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِي صَلاَةِ الْغَدَاةِ وَذَلِكَ بَدْءُ الْقُنُوتِ وَمَا كُنَّا نَقْنُتُ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ وَسَأَلَ رَجُلٌ أَنَسًا عَنِ الْقُنُوتِ أَبَعْدَ الرُّكُوعِ أَوْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ قَالَ لاَ بَلْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنَ الْقِرَاءَةِ [رواه البخاري وأبو يعلى]

Dari 'Abd al-'Azīz, dari Anas r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Nabi saw mengutus tujuh puluh orang laki-laki yang mereka itu disebut al-qurrā' untuk suatu keperluan. Mereka dihadang oleh dua suku dari Bani Sulaim, yaitu Ri'l dan Żakwān, di dekat sebuah mata air yang disebut Bir Maunah. Mereka mengatakan: Demi Allah, bukan kalian yang kami tuju. Kami cuma lewat untuk suatu keperluan Nabi saw. Lalu mereka membunuh para utusan Nabi saw itu. Maka Nabi saw mendoakan keburukan untuk mereka selama satu bulan dalam salat Subuh. Itulah permulaan kunut. Sebelumnya kami tidak pernah melakukan kunut. 'Abd al-'Azīz mengatakan: Seseorang bertanya kepada Anas tentang kunut apakah sesudah rukuk atau sesudah selesai membaca ayat. Anas menjawab: Bukan selesai rukuk, tetapi setelah selesai membaca ayat [HR al-Bukhārī dan AbūYa'lā].

Nabi saw mendoakan keselamatan orang-orang Muslim tertindas di Mekah dan mengutuk puak-puak Bani Sulaim dalam kunut salat Subuh

10. Hadis Abū Hurairah melalui Abū Salamah:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ بَعْدَ الرَّكْعَةِ فِي صَلاَةٍ شَهْرًا

عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِى يُوسُفَ، اللَّهُمَّ الْعَنْ لِحْيَانَ وَرِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، ثُمَّ بَلَغَنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ [رواه مسلم وأبو عوانة والبيهقي والطحاوي].

Dari Sa'īd ibn al-Musayyab dan Abū Salamah Ibn 'Abd ar-Raḥmān [diriwayatkan] bahwa meraka mendengar Abu Hurairah berkata: Adalah Rasulullah saw ketika selesai membaca ayat, takbir dan mengangkat kepada dari rukuk dalam salat subuh, membaca sami'allāhu liman ḥamidah, kemudian sambil beridiri mengucapkan doa "Ya Allah selamatkanlah al-Walīd Ibn al-Walīd, Salamah Ibn Hisyām, 'Ayyāsy Ibn Abī Rabī'ah, dan orang-orang mukmin yang tertindas. Ya Allah keraskanlah hukuman-Mu kepada Muḍar dan jadikanlah hukuman itu pada mereka berupa tahun-tahun seperti tahun-tahun [paceklik] di zaman Yūsuf. Ya Allah, kutuklah Liḥyān, Ri'l, Żakwān, dan 'Uṣayyah. Mereka telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian sampai kepada kami berita bahwa beliau meninggalkan doa itu ketika Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat "Itu bukanlah urusanmu, apakah Allah akan menerima taubat mereka atau mengazab mereka; mereka itu adalah orang-orang yang zalim [Q. 3: 128] [HR Muslim, Abū 'Awānah, al-Baihaqī dan aṭ-Ṭaḥāwī, tetapi yang terakhir ini meriwayatkannya dari Abū Bakr Ibn 'Abd ar-Raḥmān].

12. Hadis Abu Hurairah tentang apabila hendak mendokan keburukan atau keselamatan seseorang Nabi saw melakukan kunut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِىَ الله عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ يَقُولُ فِى قُنُوتِهِ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اللَّهُمَّ نَجِّ عَيَّاشَ بْنَ أَبِى رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِى يُوسُفَ ... ... [رواه البخاري ومسلم واللفظ له وأبوداود والنسائي وأحمد وابن خزيمة وابن حبان وأبو عوانة وأبو يعلى والدارقطني والبيهقي].

Dari Abū Salamah [diriwayatkan] bahwa Abū Hurairah mewartakan kepada mereka bahwa Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan pada rakaat terakhir dalam suatu salat setelah mengucapkan sami'allāhu li man ḥamidah [di mana] dalam kunutnya beliau mengucapkan Ya Allah selamatkanlah al-Walīd Ibn al-Walīd. Ya Allah selamatkanlah Salamah Ibn Hisyām. Ya Allah selamatkanlah 'Ayyāsy Ibn Abī Rabī'ah. Ya Allah selamatkanlah orang-orang mukmin yang tertindas. Ya Allah keraskanlah hukuman-Mu kepada Muḍar. Ya Allah jadikanlah hukuman itu pada mereka berupa tahun-tahun seperti tahun-tahun [paceklik] di zaman Yūsuf ... ... [HR al-Bukhārī, Muslim (ini adalah lafalnya), Abū Dāwūd, an-Nasā'ī, Aḥmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Ḥibbān, Abū 'Awānah, Abū Ya'lā, ad-Dāraquṭnī, dan al-Baihaqī].

11. Hadis Abū Hurairah:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا

Kunut juga dilakukan dalam salat-salat wajib selain salat Subuh

13. Hadis al-Barrā' Ibn 'Azib tentang Nabi saw Kunut pada Salat Subuh dan Magrib

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ [رواه مسلم والنسائي وأحمد والطبري]

Dari Al-Barra' [diriwayatkan bahwa] ia berkata, "Rasulullah saw melakukan kunut dalam salat Subuh dan Magrib." [HR Muslim, An-Nasa'i, Ahmad, dan Aṭ-Ṭabari].

14. Hadis Abu Hurairah tentang Kunut dalam Salat Zuhur dan Isya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لأُقَرِّبَنَّ صَلاَةَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الأُخْرَى مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ وَصَلاَةِ الْعِشَاءِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ بَعْدَ مَا يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ [رواه البخاري واللفظ له ومسلم وأبو داود والنسائي وأحمد والدارقطني والبيهقي]

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan bahwa] ia berkata, "Saya sungguh-sungguh akan mendekatkan salat Nabi saw [kepada kamu]." Maka Abū Hurairah r.a. kunut pada rakaat terakhir pada salat Zuhur, salat Isya, dan salat Subuh setelah mengucapkan sami'allāhu li man ḥamidah [di mana] beliau berdoa untuk kebaikan orang-orang mukmin dan mengutuk orang-orang kafir [HR al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, an-Nasā'ī, Aḥmad, ad-Dāraquṭnī, dan al-Baihaqī].

15. Hadis Ibn 'Abbās tentang Kunut dalam Salat Lima Waktu

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَرُبَّمَا قَالَ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ يَجْهَرُ بِذَلِكَ وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلاَتِهِ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلاَنًا وَفُلاَنًا لأَحْيَاءٍ مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ) الآيَةَ [رواه البخاري والدارمي وأحمد وابن خزيمة وأبو عوانة والطحاوي والبيهقي]

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw apabila hendak mendoakan keburukan atas seseorang atau mendoakan kebaikan untuk seseorang, maka ia melakukan kunut sesudah rukuk. Maksudnya setelah mengucapkan sami'allāhu li man ḥamidah rabbanā lakal-ḥamdu, ia mengucapkan Ya Allah selamatkanlah al-Walīd Ibn al-Walīd, Salamah Ibn Hisyām, dan 'Ayyāsy Ibn Abī Rabī'ah. Ya Allah keraskanlah hukuman-Mu kepada Muḍar. Ya Allah jadikanlah hukuman itu pada mereka berupa tahun-tahun seperti tahun-tahun [paceklik] di zaman Yusuf. Beliau mengucapkan doa itu dengan keras. Dalam beberapa salat subuhnya. Ia juga terkadang mengucapkan Ya Allah kutuklah si fulan dan si fulan untuk mendoakan keburukan atas beberapa suku Arab, sampai Allah menurunkan ayat laisa laka min al-amri syai'un ('Itu bukan manjadi urusanmu') [Q.S. 3: 128]) [HR al-Bukhārī (ini lafalnya), Muslim, ad-Dārimī, Aḥmad, Ibn Khuzaimah, Abū 'Awānah, aṭ-Ṭaḥāwī, dan al-Baihaqī].

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِى سُلَيْمٍ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ وَيُؤَمِّنُ مَنْ خَلْفَهُ [رواه أبو داود، واللفظ له، وأحمد وابن خزيمة والحاكم وصححه والبيهقي وابن المنذر وابن الجارود].

Dari Ibn ʻAbbās [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw melakukan kunut selama satu bulan berturut-turut dalam salat ẓuhur, asar, magrib, isya dan salat subuh pada akhir setiap salat sesudah mengucapkan sami'allāhu li man ḥamidah pada rakaat terakhir [dalam mana] ia mendoakan keburukan untuk beberapa kabilah Bani Sulaim, yaitu Ri'l, Żakwān, dan Uṣayyah, dan para makmum yang di belakangnya mengaminінya [HR Abū Dāwūd, Aḥmad, Ibn Khuzaimah, al-Ḥākim yang sekaligus menyatakannya sahih, al-Baihaqī, Ibn al-Munżir, dan Ibn al-Jārūd].

Tidak ada kunut Subuh terus menerus

16.Hadis Abū Mālik dari Ayahnya

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ قَالَ قُلْتُ لأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَا هُنَا بِالْكُوفَةِ نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ أَكَانُوا يَقْنُتُونَ قَالَ أَىْ بُنَىَّ مُحْدَثٌ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِىُّ إِنْ قَنَتَ فِي الْفَجْرِ فَحَسَنٌ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ فَحَسَنٌ، وَاخْتَارَ أَنْ لاَ يَقْنُتَ. وَلَمْ يَرَ ابْنُ الْمُبَارَكِ الْقُنُوتَ فِي الْفَجْرِ. قَالَ أَبُو عِيسَى وَأَبُو مَالِكٍ الأَشْجَعِىُّ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ طَارِقِ بْنِ أَشْيَمَ. [رواه الترمذي وهذا لفظه والنسائي وابن ماجه وأحمد وابن حبان وابن أبي شيبة والطحاوي والطبراني والطبري والبيهقي والمقدسي والذهبي]

Dari Abū Mālik al-Asyja'ī, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Wahai ayah, engkau pernah salat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, ʻUmar, ʻUṡmān dan juga di belakang ʻAlī di sini di Kufah selama sekitar lima tahun, apakah mereka itu melakukan kunut?" Ayahku menjawab: Oh, anakku, itu adalah suatu yang diadakan kemudian (bid'ah). Abū ʻĪsā (at-Tirmiżī) mengatakan: Ini adalah hadis hasan sahih. Hadis ini menjadi dasar praktik di kalangan bagian terbanyak ahli ilmu. Sufyān aṡ-Ṡaurī berkata, "Jika orang melakukan kunut dalam salat subuh, maka itu baik; jika tidak, itu juga baik." Ia (Sufyān) sendiri memilih tidak melakukan kunut. Ibn al-Mubārak berpendapat tidak ada kunut dalam salat subuh. Abū ʻĪsā (at-Tirmiżī) berkata lagi: Abū Mālik al-Asyja'ī namanya adalah Sa'd Ibn Ṭāriq Ibn Asyyam [HR at-Tirmiżī (dan ini adalah lafalnya), an-Nasā'ī, Ibn Mājah, Aḥmad, Abu Dāwud at-Ṭayālisī, Ibn Ḥibbān, Ibn Abī Syaibah, aṭ-Ṭabarānī, at-Ṭabarī, aṭ-Taḥāwī, al-Baihaqī, al-Maqdisī, dan aż-Żahabī].

***Nabi saw kunut Subuh terus menerus dan doa* allāhummahdinī fī man hadait**

17. Hadis Anas melalui Abū Ja'far ar-Rāzī

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ يَعْنِى الرَّازِىَّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِى الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا [رواه أحمد والدارقطني وعبد الرزاق والبيهقي]

[Imam Aḥmad berkata]: Telah mewartakan kepada kami 'Abd ar-Razzāq, [ia berkata]: Telah mengabarkan kepadaku Abū Ja'far – yakni ar-Rāzī– [yang menerima hadis] dari ar-Rabī' Ibn Anas, dari Anas Ibn Mālik, ia berkata: Rasulullah saw terus melakukan kunut pada salat subuh sampai ia meninggal dunia [HR Aḥmad, 'Abd ar-Razzāq, ad-Dāraquṭnī, al-Baihaqī, dan Ibn Syāhīn].

18. Hadis al-Barrā' Ibn 'Azib

حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُخَرِّمِيِّ ثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرِ بْنِ بَرِّيٍّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَنَسٍ ثَنَا مُطَرِّفُ بْنُ طَرِيْفٍ عَنْ أَبِيْ الْجَهْمِ عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّيْ صَلاَةً مَكْتُوْبَةً إِلاَّ قَنَتَ فِيْهاَ [رواه الطبراني، وقال لم يرو هذا الحديث عن مطرف إلا محمد بن أنس، وراه الدارقطني والبيهقي].

[Aṭ-Ṭabarānī mengatakan]: Telah mewartakan kepada kami Ya'qūb Ibn Isḥāq al-Mukharramī, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami 'Ālī Ibn Baḥr Ibn Barrī, [ia berkata]: [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami Muḥammad Ibn Anas, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami Muṭarrif Ibn Ṭarīf, dari abū al-Jahm, dari al-Barrā' Ibn 'Āẓib [diriwayatkan] bahwa Tiadalah Nabi saw mengerjakan salat wajib melainkan ia selalu kunut di dalamnya [HR aṭ-Ṭabarānī]. Ia mengatakan; hadis ini tidak diriwayatkan dari Muṭarrif kecuali oleh Muḥammad Ibn Anas. [Juga diriwayatkan oleh ad-Dāraqutnī dan al-Baihaqī].

19. Hadis al-Ḥasan

a) Versi Buraid Ibn Abī Maryam

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِىَ الله عَنْهُماَ عَلَّمَنِى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِى الْوِتْرِ قَالَ ابْنُ جَوَّاسٍ فِى قُنُوتِ الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِى فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِى فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِى فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِى فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِى شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِى وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ [رواه أبو داود واللفظ له والنسائي والترمذي والدارمي وأحمد وابن خزيمة وابن ماجه والحاكم والبيهقي وابن الجارود وابن أبي شيبة وأبو يعلى والطبراني].

Dari Abū Isḥāq dari Buraid Ibn Abī Maryam dari Abū al-Ḥaurā', ia berkata: al-Ḥasan Ibn 'Alī raḍiyallāhu 'anhumā mengatakan: Rasulullah saw telah mengajarkan kepadaku beberapa kata untuk aku ucapkan dalam witir –Ibn Jawwās mengatakan 'dalam kunut witir'–, yaitu Allāhumma ihdinī fī man hadait, wa 'āfinī fī man 'āfait, wa tawallanī fī man tawallait, wa bārik lī fī mā a'ṭait, wa qinī syarra mā qaḍait, innaka taqḍī wa lā yuqḍā 'alaik, wa innahu lā yaẓillu man wālait, wa lā ya'izzu man 'ādait, tabārakta rabbanā wa ta'ālait (Ya Allah, berilah aku petunjuk di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah aku perlindungan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan,

berkahilah aku dalam segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku, dan hindarkanlah aku dari keburukan apa yang engkau tetapkan, [karena] sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak menjadi obyek ketetapan. Tiadalah akan hina orang yang mendekati-Mu serta tiada akan jaya orang yang memusuhi-Mu. O, Tuhan, Maha Suci dan Maha Tinggi lah Engkau [HR Abū Dāwūd (dan ini lafalnya), an-Nasā'ī, at-Tirmiẓī, ad-Dārimī, Aḥmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Ḥibbān, al-Ḥākim, al-Baihaqī, Ibn Abī Syaibah, Abū Ya'lā, Ibn al-Jārūd, aṭ-Ṭabarānī].

b) Versi Syu'bah

حَدَّثَنَا أَبُوْ دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِيْ بُرَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْحَوْرَاءِ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا تَذْكُرُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ [رواه أبو داود الطيالسي، واللفظ له، والدارمي وابن خزيمة وابن حبان والبزار وأبو يعلى والدولابي وابن المنذر والطبراني والمزي]

[Ḥabīb Ibn Yūnus berkata]: Telah mewartakan kepada kami Abū Dāwūd, ia berkata: Telah mewartakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Buraid, ia berkata: Aku mendengar Abū al-Ḥaurā' berkata: Aku bertanya kepada al-Ḥasan Ibn 'Alī, "Pelajaran apa yang engkau ingat dari Nabi saw?" Ia (al-Hasan) menjawab: Beliau mengajarkan doa ini kepada kami: Allāhumma ihdinī fī man hadait, wa 'āfinī fī man 'āfait, wa tawallanī fī man tawallait, wa qinī syarra mā qaḍait, innaka taqḍī wa lā yuqḍā 'alaik, wa innahu lā yaẓillu man wālait, tabārakta rabbanā wa ta'ālait (Ya Allah, berilah aku petunjuk di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah aku perlindungan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan, dan hindarkanlah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, [karena] sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak menjadi obyek ketetapan dan sesungguhnya tiadalah akan hina orang yang mendekati-Mu. O, Tuhan, Maha Suci dan Maha Tinggi lah Engkau [HR Abū Dāwūd aṭ-Ṭayālisī (dan ini lafalnya), ad-Dārimī, Ibn Khuzaimah, Ibn Ḥibbān, al-Bazzār, Abū Ya'lā, ad-Dūlābī, Ibn al-Munẓir, aṭ-Ṭabarānī, dan al-Mizzī].

20. Hadis Ibn 'Abbās dan 'Alī Ibn al-Hanafiyyah

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هُرْمُزَ أَنَّ بُرَيْدَ بْنَ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَهُ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَمُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ هُوَ ابْنُ الْحَنَفِيَّةِ بِالْخَيْفِ يَقُولاَنِ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَفِي وِتْرِ اللَّيْلِ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَا تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ [رواه البيهقي وعبد الرزاق]

Dari Ibn Juraid, [ia berkata]: Telah mengabarkan kepadaku 'Abd ar-Raḥmān Ibn Hurmuz bahwa Buraid Ibn Abī Maryam telah mengabarkan kepadanya [di mana] ia mengatakan: Aku mendengar Ibn 'Abbās dan Muḥammad Ibn 'Alī, yaitu Ibn al-Ḥanafiyyah, di al-Khaif mengatakan:

Adalah Nabi saw melakukan kunut dalam salat subuh dan salat witir malam dengan membaca doa ini: Allāhumma ihdinī fī man hadait wa ʻāfinī fī man ʻāfait wa tawallanī fī man tawallait wa bārik lī fī mā aʻṭait wa qinī syarra mā qaḍait innaka taqḍī wa lā yuqḍā ʻalaik innahu lā yaẕillu man wālait tabārakta rabbanā wa taʻālait (Ya Allah, berilah aku petunjuk di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan, berilah aku perlindungan di dalam golongan orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan, berkahilah aku dalam apa yang telah Engkau berikan kepadaku, dan hindarkanlah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, [karena] sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak menjadi obyek ketetapan dan sesungguhnya tiadalah akan hina orang yang mendekati-Mu. O, Tuhan, Maha Suci dan Maha Tinggi lah Engkau [HR al-Baihaqī dan ʻAbd ar-Razzāq].

Nabi saw Pernah Melakukan Kunut kemudian Menghentikannya (Hadis 1-7)

Hadis-hadis pada no. 1 sampai dengan no. 6 di atas adalah hadis sahih, diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis terkemuka dan di antara hadis-hadis itu ada yang diriwayatkan oleh jamaah ahli hadis termasuk di dalamnya al-Bukhārī dan Muslim. Hadis-hadis tersebut semuanya bersumber kepada Sahabat Nabi saw yang bernama Anas dan diriwayatkan dari Anas oleh sejumlah muridnya yang berbeda-beda.

Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi saw pernah melalukan kunut, namun praktik kunut itu dilakukan oleh Nabi untuk waktu tidak lama sebagaimana ditegaskan dalam hadis Anas no. 1 yang diriwayatkan oleh muridnya Muḥammad Ibn Sīrīn. Waktu tidak lama dalam riwayat Muḥammad Ibn Sīrīn di atas dijelaskan secara lebih konkret dalam hadis-hadis berikutnya, yaitu satu bulan, kemudian setelah melakukan kunut selama satu bulan, Nabi saw menghentikankanya. Di dalam beberapa riwayat lain yang dibawakan oleh beberapa ahli tarikh disebutkan bahwa Nabi saw kunut 15 hari atau ada pula yang menyebutkan 40 hari. Namun dalam riwayat-riwayat yang pupuler dan sahih dalam hadis-hadis, kunut dilakukan oleh Nabi saw selama satu bulan saja kemudian ia menghentikannya. Hanya saja ada riwayat (hadis no. 17) bahwa Nabi saw melakukan kunut Subuh terus menerus sampai wafatnya. Akan tetapi hadis ini adalah daif dan isinya jelas bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh jamaah ahli hadis sebagaimana dikutip di atas yang menyatakan bahwa Nabi saw melakukan kunut hanya satu bulan kemudian menghentikannya.

Hadis Ibn Masʻūd (hadis no. 7) adalah hadis daif sanadnya. Kedaifannya adalah karena di dalam sanad hadis itu terdapat rawi bernama Maimūn Abū Ḥamzah al-Aʻwar, murid Imam Ibrīhīm an-Nakhaʻī. Tidak ada catatan tahun wafatnya, tetapi yang jelas dia adalah murid Ibrāhīm an-Nakhaʻī yang meninggal pada tahun 96/715. Maimūn dipadang sebagai rawi daif oleh para

ahli hadis, antara lain Ibn Ma'īn, al-Jūzajānī, al-Bukhārī dan Aḥmad.[8] Akan tetapi hadis Ibn Mas'ūd di atas dikuatkan oleh hadis lain yang sama, yaitu hadis-hadis terdahulu (no. 1-6). Meskipun Maimūn sebagai rawi adalah lemah dan hadisnya karena itu tidak dapat diterima, akan tetapi dalam kasus ini, isi hadis yang ia wartakan adalah sahih karena dikonfirmasi oleh hadis-hadis lain yang amat sahih. Jadi hadis ini menjadi sahih karena dukungan hadis-hadis lain itu. Hadis Ibn Mas'ūd ini juga menjelaskan bahwa Nabi saw pernah melakukan kunut selama 30 hari, kemudian menghentikannya.

Kunut yang dilakukan Nabi selama satu bulan itu dilakukan dalam salat subuh sebagaimana disebutkan dalam hadis Anas yang diriwayatkan oleh beberapa muridnya: Anas Ibn Sīrīn, 'Asim, dan 'Abd al-'Azīz (hadis no.4, 8 dan 9) serta hadis Abū Hurairah yang diriwayatkan dua muridnya Sa'īd Ibn al-Musayyab dan Abū Salamah (hadis no. 11). Dalam kunut Subuh selama satu bulan tersebut, Nabi saw mendoakan keburukan terhadap beberapa puak (suku) Arab dari kabilah Bani Sulaim. Puak-puak Bani Sulaim yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas adalah Ri'l, Żakwān, dan 'Uṣayyah. Dalam riwayat-riwayat lain disebutkan juga puak-puak lainnya seperti Liḥyān dan Żi'b.[9]

Kunut Subuh karena Ada Musibah

Hadis Anas yang diriwayatkan oleh muridnya 'Āsim dan 'Abd al-'Azīz (hadis no. 8 dan 9) menunjukkan bahwa Rasulullah saw melakukan kunut itu disebabkan oleh dua peristiwa musibah yang menimpa sejumlah Sahabatnya. Musibah pertama adalah terbunuhnya satu rombongan juru dakwah yang dikirimnya ke Najd untuk melaksanakan misi dakwah (hadis no. 8 dan 9). Dalam rekaman sejarah dan rekaman versi-versi panjang dari hadis-hadis yang menceritakan kisah tersebut dijelaskan bahwa Nabi saw mengirim juru dakwah itu, yang pada zaman itu disebut *qurrā'*,[10] di bawah pimpinan al-Munżir Ibn 'Amr as-Sā'idi, yang diutus kepada penduduk Najd untuk membacakan al-Quran kepada mereka dan mengajak mereka masuk Islam. Ketika sampai di Bir Maunah, sebuah lembah (mata air) antara perkampungan Bani 'Āmir dan perkampungan Bani Sulaim, para utusan ini dihadang oleh sekelompok orang yang terdiri dari suku Ri'l, Żakwān dan 'Uṣayyah di bawah pimpinan 'Āmir Ibn aṭ-Ṭufail. Āmir dan orang-orangnya dari puak-puak Bani Sulaim itu membunuh

8. Al-Mizzī, *Tahẕīb al-Kamāl*, XXIX: 237, dan 239-240, nama no. 6346; al-Jūzajānī, *Aḥwāl ar-Rijāl*, h. 72, nama no. 87; al-Bukhārī, *Kitāb aḍ-Ḍu'afā' aṣ-Ṣagīr*, h. 113, nama no. 352.

9. Al-Wāqidī, *al-Magāẕī*, I: 349.

10. Dalam hadis no. 9 disebutkan jumlah mereka 70 orang. Tetapi ada riwayat yang menyatakan 30 orang (26 Ansar dan 4 Muhajirin), dan ada yang mengatakan 40 orang. Lihat Ibn Ḥabīb, *Kitāb al-Muḥabbar*, h. 118; Ibn 'Āsākir, *Tārīkh Madīnat Dimasyq*, XXVI: 102; al-Wāqidī, *al-Magāẕī*, I: 347.

rombongan tersebut dan tiada yang selamat kecuali Ka'b Ibn Zaid al-Anṣārī yang sekarat [dibiarkan karena mungkin dikira sudah mati], dan beliau berhasil pulang ke Madinah.[11] Satu lagi yang diriwayatkan selamat dan tidak dibunuh adalah 'Amr Ibn Umayyah aḍ-Ḍamrī, ia ditangkap kemudian dibebaskan karena ia mengaku dari suku Muḍar.[12] Ketika mengetahui peristiwa ini Rasulullah saw sangat bersedih hati dan beliau melakukan kunut untuk mengutuk dan mendoakan keburukan atas para pembunuh itu. Peristiwa ini terjadi pada bulan Safar tahun 4/625, empat bulan setelah perang Uhud.[13] Dalam hadis Anas riwayat al-Bukhārī (hadis no. 9) ditegaskan bahwa dalam kasus inilah pertama kali kunut dilakukan dan sebelumnya tidak pernah dilakukan kunut.[14] Al-'Ainī juga menyebutkan demikian.[15] Muḥammad Ibn al-Ḥasan (w. 189/805) juga mencatat demikian dan ia menambahkan bahwa sesudah dihentikan kunut tidak pernah lagi dilakukan.[16]

Musibah kedua yang menimpa Sahabat Rasulullah saw adalah penyekapan beberapa orang Muslim

11. Ka'b Ibn Zaid al-Anṣārī kemudian meninggal dalam Perang Khandaq tahun ٦٢٧/٥. Lihat Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, h. 376.

12. Ketika rombongan juru dakwah tersebut tiba di Bir Maunah, mereka berkemah dan istirahat. Dua orang penjaga binatang mereka, al-Ḥāriṡ Ibn aṣ-Ṣammah dan 'Amr Ibn Umaiyyah, disuruh mencari makanan dan minuman binatang itu. Sementara satu lainnya, yaitu Ḥarām Ibn Milḥān, diutus menemui 'Amir Ibn at-Ṭufail di Bani Sulaim untuk menyampaikan surat Rasulullah saw. Ketika Ḥarām Ibn Milḥān sampai di Bani Sulaim, 'Āmir Ibn at-Ṭufail tidak membaca surat itu, tetapi langsung membunuh Ḥarām Ibn Milḥān, dan menyatakan bahwa ia (Ḥarām) pasti tidak sendirian, tentu ada rombongannya. Maka 'Amir Ibn at-Ṭufail dengan membawa sejumlah banyak orang dari beberapa suku Bani Sulaim bergegas mencari jejak rombongan juru dakwah tersebut itu dan ditemukan di Bir Maunah, tidak jauh dari perkampungan Bani Sulaim. 'Amir dan orang-oranynya membunuh para juru dakwah itu setelah terjadi suatu perlawanan. Sementara itu dua penjaga binatang, al-Ḥāriṡ Ibn aṣ-Ṣammah dan 'Amr Ibn Umaiyyah, berada jauh dari kemah dan tidak tahu peristiwa yang menimpa rombongan di kemah itu. Dari kejauhan mereka melihat beberapa burung terbang di atas kawasan perkemahan itu yang menimbulkan firasat tidak baik dalam hati kedua penjaga binatang itu. Lalu mereka kembali ke kemah dan menemukan semua anggota rombongan sudah mati bersimbah darah. 'Āmir dan orang-orangnya masih berada di tempat kejadian dan menangkap kedua penjaga tersebut, kemudian membunuh al-Ḥāriṡ dan menawan 'Amr Ibn Umayyah lalu membebaskannya setelah ia mengaku dari kabilah Muḍar. Lihat Ibn Isḥāq, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, II: 380.

13. Ibn Sa'd, *aṭ-Ṭabaqāt*, II: 48. Mereka ini adalah Ahluṣ-Ṣuffah yang khusus belajar agama dan al-Quran kepada Nabi saw dan disebut *qurrā'* (ahli baca, maksudnya ahli agama). Ada perbedaan riwayat mengenai jumlah mereka: ada yang mengatakan 70 orang, ada yang mengatakan 40 orang dan ada yang mengatakan 26 orang. Al-Wāqidī, *al-Magāẓī*, I: 349-350; al-'Ainī, *Umdat al-Qārī*, VII: 26-27; lihat juga Ibn Isḥāq, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, h. 278-279; Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, 375-376; al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. h. 187, hadis no. 1002.

14. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 741, hadis no. 4088.

15. Al-'Ainī, *'Umdat al-Qārī*, XVII: 219 dan 227.

16. Al-Ḥasan, *al-Ḥujjah*, I: 98.

yang tidak ikut berhijrah ke Madinah dan tertindas di Mekah di bawah kekuasaan kaum kafir Quraisy. Di antara mereka itu adalah yang nama-namanya disebutkan dalam doa Rasulullah saw sebagaimana dalam hadis Abū Hurairah no. 10, yaitu al-Walīd Ibn al-Walīd Ibn al-Mugīrah, Salamah Ibn Hisyām, dan 'Ayyāsy Ibn Abī Rabī'ah dan beberapa yang lain yang namanya tidak disebutkan. Peristiwa ini diperkirakan terjadi sebelum terjadinya musibah pertama, yakni musibah terbunuhnya serombongan juru dakwah Nabi saw. Peristiwa kedua ini terjadi tidak lama sesudah perang Badar tahun ke-2 H. Dalam perang tersebut al-Walīd berada pada pihak pasukan Quraisy. Namun dalam perang ia tertawan oleh pasukan Nabi saw, kemudian ia dibawa ke Madinah. Beberapa waktu kemudian setelah itu ia ditebus oleh dua saudaranya dan dibawa ke Mekah. Akan tetapi secara diam-diam ia masuk Islam. Kemudian di Mekah setelah diketahui bahwa dia telah masuk Islam, ia lalu disekap oleh orang-orang Quraisy bersama sejumlah orang Muslim lainnya. Mengetahui hal ini, maka Rasulullah saw mendokan dalam kunutnya keselamatan mereka yang ditindas di Mekah.

Tampaknya kunut Rasulullah saw untuk mereka yang disekap dan ditindas ini tidak dilakukan saat Rasulullah saw mendengar berita penyekapan mereka, melainkan setelah terjadi musibah yang menimpa rombongan juru dakwah beliau di Bir Maunah. Mereka semua didoakan sekaligus setelah terjadinya musibah juru dakwah itu. Hal ini sangat mungkin karena peristiwa terbunuhnya rombongan juru dakwah ini adalah peristiwa yang paling menyedihkan Rasulullah saw sebagaimana disebutkan dalam hadis Anas pada nomor 8 di atas. Ketika mendoakan keburukan atas para pembunuh itu, beliau sekaligus mendoakan keselamatan orang-orang Muslim yang ditindas di Mekah. Bahwa mereka didoakan sekaligus terlihat dalam riwayat yang dibawakan oleh al-Wāqidī dalam *al-Magāzī* dan Ibn 'Asākir dalam *Tārīkh Madīnat Dimasyq* yang menyatakan bahwa pada subuh hari, setelah malamnya Rasulullah saw menerima laporan terbunuhnya rombongan juru dakwahnya, beliau melakukan kunut mendoakan keburukan untuk (mengutuk) para pembunuh dan sekaligus beliau mendokan keselamatan al-Walīd dan kawan-kawannya di Mekah.[17] Ini sejalan dengan riwayat dari Anas melalui 'Abd al-'Azīz yang dibawakan oleh al-Bukhārī (hadis no. 9) bahwa kasus terbunuhnya rombongan juru dakwah Nabi ini adalah kasus pertama di mana Nabi saw melakukan kunut dalam salat Subuh dan sebelum itu belum pernah dilakukan kunut. Juga sejalan dengan hadis Abū Hurairah pada no. 11 yang diriwayatkan oleh Muslim di mana doa Rasulullah saw yang menyebut al-Walīd dan kawan-kawannya di Mekah sekaligus disatukan

17. Al-Wāqidī, *al-Magāzī*, I: 349-350; Ibn 'Asākir, *Tārīkh Madīnat Dimasyq*, XXVI: 104.

dengan doa keburukan (kutukan) untuk puak-puak Bani Sulaim (Ri'l, Żakwān, 'Uṣayyah dan Liḥyān).

Perlu dicatat bahwa pernyataan terakhir dalam hadis di atas, "Kemudian sampai kepada kami ... ..." hingga akhir hadis adalah pernyataan az-Zuhrī yang menghubungkan penghentian kunut yang dilakukan Nabi saw dengan ayat 128 Āli 'Imran. Menurut Ibn Ḥajar pernyataan tersebut tidak benar secara historis karena ayat tersebut turun terkait perang Uhud, sementara kisah kunut karena musibah ini terjadi setelah perang Uhud. Pernyataan az-Zuhrī itu adalah sebuah interpolasi *(idrāj)* dan *munqaṭi'* dan karenanya pernyataan itu daif.[18]

Dari apa yang dikemukakan di atas, sejauh ini, tampak bahwa Nabi saw melakukan kunut karena adanya dua musibah yang disebutkan di muka. Tidak ada peristiwa lain yang diriwayatkan dan yang karenanya Rasulullah saw melakukan kunut. Menyimpulkan praktik kunut Rasulullah saw, Abū Hurairah dalam hadis pada no. 12 yang diriwayatkan al-Bukhārī menegaskan bahwa Rasulullah saw apabila hendak mendoakan keburukan atau keselamatan seseorang beliau melakukan kunut sesudah rukuk. Dengan demikian kunut satu bulan yang dilakukan oleh Rasulullah saw itu adalah kunut nazilah (kunut karena musibah).

Kunut dalam Salat-salat Selain Subuh

Berdasarkan hadis-hadis yang ada, kunut tidak hanya dilakukan oleh Nabi saw dalam salat Subuh saja. Ternyata beliau melakukannya juga dalam salat-salat fardu lain selain salat Subuh. Hal ini ditegaskan dalam hadis al-Barrā' Ibn 'Azib (hadis no. 13), hadis Abū Hurairah (hadis no. 14) dan Hadis Ibn 'Abbās (hadis no. 15).

Hadis al-Barrā' Ibn Azib (hadis no. 13) dan hadis Abū Hurairah (hadis no. 14) tidak ragu lagi sahih. Hadis Ibn 'Abbās (hadis no. 15) disahihkan oleh al-Hākim dan disetujui oleh aż-Żahabī. Di zaman modern hadis ini disahihkan oleh al-Arna'ūṭ. Akan tetapi al-Albānī menyatakannya hasan.[19]

Ketika mensyarah hadis Abū Hurairah riwayat al-Bukhārī (hadis no. 14) Ibn Hajar dan al-'Ainī merasakan ada problem dengan hadis itu. Problemnya adalah adanya tambahan dalam hadis tersebut tentang adanya kunut dalam salat selain salat Subuh, pada hal dalam sejumlah banyak hadis, seperti terdahulu sudah dikemukakan, kunut dilakukan oleh Nabi saw dalam salat Subuh. Atas dasar itu kedua pensyarah tersebut mencatat bahwa ada pendapat yang menyatakan bahwa yang marfuk dalam hadis Abu Hurairah tersebut adalah adanya kunut itu sendiri, bukan terjadinya kunut dalam salat-salat yang disebutkan itu. Terjadinya kunut dalam salat-salat tersebut adalah maukuf,

18. Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, VIII: 77.

19. Analisis sanad hadis ini dapat dilihat dalam Syamsul Anwar, *Salat Tarawih*, h. 349-451.

artinya itu pernyataan Abu Hurairah, bukan hadis marfuk. Namun menurut kedua pensyarah tersebut, zahir konteks hadis pada bab tersebut menunjukkan bahwa semuanya marfuk. Maksudnya bahwa semua kunut termasuk kunut selain salat Subuh adalah marfuk, artinya bersumber kepada Rasulullah saw. Inilah mengapa al-Bukhārī membawakan hadis Anas sesudah hadis Abu Hurairah guna menunjukkan bahwa kunut nazilah itu tidak khusus dalam salat tertentu, melainkan dilakukan dalam salat-salat fardu yang lain.[20] Hadis al-Barrā' (hadis no. 13) dan hadis Ibn 'Abbās (hadis no. 15) menguatkan adanya kunut yang dilakukan Nabi saw dalam semua salat fardu.

Al-Wallawī, pensyarah *Sunan an-Nasā'ī,* mengatakan bahwa hadis Abū Hurairah (hadis no. 14) di atas merupakan pernyataan tegas bahwa kunut yang disebutkan dalam salat-salat dimaksud adalah marfuk (bersumber kepada Nabi saw) dan kunut dalam hadis di atas adalah kunut nazilah di mana Nabi saw pada suatu ketika melakukan kunut karena penyekapan terhadap beberapa orang Muslim tertindas dan karena kekejaman orang kafir. Abū Hurairah hendak menjelaskan bahwa Nabi saw terkadang dalam salatnya melakukan kunut.[21]

Menurut penulis banyaknya penyebutan kunut dalam salat Subuh menunjukkan bahwa Nabi saw selama satu bulan itu malakukan kunut nazilah dalam salat Subuh terus menerus. Penyebutan kunut dalam salat fardu lain yang tidak banyak riwayat hadisnya itu menunjukkan beliau terkadang juga melakukan kunut nazilah dalam salat-salat fardu lain di samping dalam dalam Subuh. Dengan demikian, hadis Ibn 'Abbās (hadis no. 15) menunjukkan makna bahwa selama satu bulan berturut-turut Rasulullah saw melakukan kunut nazilah dalam berbagai salat fardu: dalam salat Subuh dilakukannya setiap hari, dalam salat-salat fardu lainnya dilakukannya juga tetapi kadang-kadang saja. Pernyataan "selama satu bulan berturut-turut" dalam hadis Ibn 'Abbās (hadis no. 15) adalah keterangan waktu Nabi saw melakukan kunut nazilah, yaitu selama satu bulan berturut-turut. Jika harus disimpulkan, maka secara umum dapat ditegaskan: (1) Nabi saw melakukan kunut nazilah selama satu bulan berturut-turut, (2) kunut nazilah itu dilakukan dalam berbagai salat fardu, (3) dalam salat Subuh dilakukannya setiap hari berdasarkan banyaknya hadis-hadis yang menunjukkan beliau melakukan kunut (nazilah) dalam salat Subuh selama satu bulan berturut-turut, dan (4) terkadang beliau melakukannya juga dalam salat fardu lain di samping dalam salat Subuh karena adanya beberapa hadis yang menunjukkan demikian.

20. Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*, II: 258; al-'Ainī, *'Umdat al-Qārī*, VI: 72-73.

21. Al-Wallawī, *Syarḥ Sunan an-Nasā'ī*, XIII: 243.

Hadis Abū Mālik dari Ayahnya (Ṭāriq) tentang Tidak Ada Kunut

Beberapa ahli hadis membawakan satu hadis yang bersumber dari Abū Mālik, dari ayahnya, yaitu Ṭāriq Ibn Asyyam [baca: Asy-yam dan terkadang ditulis al-Asyyam, dengan "al"] yang intinya menyatakan bahwa kunut itu tidak ada karena Nabi saw, Abū Bakr, 'Umar, 'Uśmān, dan 'Alī tidak melakukannya. Hadis dimaksud adalah sebagaimana pada nomor 16.

Hadis ini dinyatakan sahih oleh at-Tirmizī dan Ibn Hibbān, serta hasan oleh aż-Żahabī. Dari kalangan ahli hadis kontemporer yang menyatakan kesahihannya adalah al-Arna'ūṭ, al-Albānī, al-Wallawī, at-Turkī, Majdī Ibrāhīm, dan 'Abd al-Malik Dahīsy. Analisis penulis terhadap sanad hadis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat catat pada rawi-rawinya.[22] Sejauh penelitian penulis, tidak ditemukan ahli hadis yang mendaifkannya, sehingga hadis ini adalah makbul sebagai hujah. Hanya saja al-Khatīb al-Bagdādī mempertanyakan kesahabatan Ṭāriq Ibn Asyyam, ayah Abū Mālik, di mana ia mengatakan, "fī ṣuḥbatihi naẓar" (tentang apakah ia Sahabat perlu ditinjau). Akan tetapi Ibn Ḥajar mengoreksi al-Khaṭīb al-Bagdādī yang keliru memahami pernyataan al-Qāsim Ibn Ma'n yang bertanya kepada keluarga Abū Mālik tentang apakah ayah mereka mendengar *(sami'a)* dari Nabi saw. Mereka menjawab "Tidak." Menurut Ibn Ḥajar, "ayah mereka" dalam pertanyaan al-Qāsim Ibn Ma'n dan jawaban keluarga Abū Mālik itu maksudnya adalah ayah keluarga yang ditanya, yaitu Abū Mālik itu sendiri, yang memang bukan Sahabat. Sedangkan ayah Abū Mālik, yaitu Ṭāriq Ibn Asyyam adalah Sahabat.[23] Ibn Ḥibbān juga memasukkannya sebagai Sahabat.[24] Aż-Żahabī yang melakukan verifikasi terhadap nama-nama Sahabat-Sahabat Nabi saw juga memasukkan Ṭāriq sebagai seorang Sahabat.[25] Begitu pula Ibn al-Aśīr dalam karyanya *Usd al-Gābah* menyebutkan bahwa Ṭāriq adalah Sahabat dan ia membawakan satu hadis riwayat Aḥmad dalam mana ditegaskan bahwa Ṭāriq mendengar Nabi saw bersabda.[26] Ṭāriq termasuk salah seorang rijal Muslim yang melaluinya yang terakhir ini meriwayatkan hadis Nabi saw dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dan salah satu lafal pewartaannya adalah *sami'tu*,[27] yang menunjukkan ia mendengar langsung dari Nabi saw, sehingga dengan demikian ia adalah Sahabat.

Yang dimaksud dengan kunut dalam hadis Ṭāriq Ibn Asyyam (ayah

22. Syamsul Anwar, *Salat Tarawih*, h. 357-359.

23. Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah*, diedit oleh at-Turkī, V: 380-381.

24. Ibn Ḥibbān, *aṡ-Ṡiqāt*, IV: 294.

25. Aż-Żahabī, *Tajrīd Asmā' aṣ-Ṣaḥābah*, I: 274, nama no. 2888.

26. Ibn al-Aśīr, *Usd al-Gābah*, III: 66, nama no. 2590. Tentang hadis Aḥmad yang dikutip Ibn al-Aśīr lihat Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, XXV: 212, hadis no. 15875, dan XXV: 214, hadis no. 15878.

27. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, II: 573, hadis no. 34: 2697, 35: 2697, 35: 2697.

Abū Mālik) di atas adalah kunut salat Subuh. Hal ini jelas disebutkan dalam riwayat Ibn Mājah, Abū Dāwud at-Ṭayālisī, aṭ-Ṭabarānī, aṭ-Taḥāwī, al-Baihaqī, aż-Żahabī, dan salah satu riwayat al-Maqdisī. Sementara kunut subuh yang dinyatakan oleh Ṭāriq sebagai bidah dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi saw dan khalifah yang empat dalam hadis dimaksud adalah kunut subuh terus menerus, bukan kunut subuh yang dilakukan Nabi sekali waktu saat terjadi musibah yang menimpa beberapa Sahabatnya seperti telah dikemukakan terdahulu. Kunut itu jelas dilakukan oleh Nabi saw, namun memang hanya sebentar, yakni selama satu bulan.

Mengenai Abū Bakr, ‘Umar dan ‘Usmān melakukan atau tidak melakukan kunut terdapat berbagai riwayat yang saling bertentangan. Hadis Ṭāriq pada no. 16 di atas jelas menegaskan bahwa ketiga Sahabat itu, seperti halnya Nabi saw, tidak melakukan kunut. Tetapi terdapat riwayat lain maukuf yang dibawakan oleh al-Baihaqī melalui al-‘Awwām Ibn Ḥamzah di mana ia bertanya kepada Abū ‘Uśmān tentang kunut Subuh. Yang terakhir ini menjawab: Kunut Subuh itu sesudah rukuk. Al-‘Awwām bertanya lagi: Dari siapa sumbernya? Abū ‘Usmān menjawab: Dari Abū Bakr, ‘Umar, dan ‘Uśmān. Asar maukuf ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī dan dinyatakannya hasan. Ibn at-Turkamānī mengkritik penghasanan oleh al-Baihaqī ini. Ia mengatakan, “Bagaimana sanadnya dipandang hasan, sementara al-Awwām dalam sanad itu dikatakan oleh Yaḥyā sebagai rawi yang tidak ada apa-apanya, dan oleh Imam Aḥmad dikatakan memiliki hadis-hadis mungkar.[28]

Sebaliknya terdapat riwayat-riwayat yang menyatakan ketiga khalifah tersebut tidak pernah melakukan kunut subuh terus-menerus. Misalnya riwayat yang dibawakan oleh at-Ṭabarī dari Ibrāhīm an-Nakha‘ī yang mengatakan, “Abū Bakr dan ‘Umar tidak pernah kunut hingga akhir hayat mereka,”[29] dan riwayat lain melaui al-Mu‘tamir bahwa ‘Usmān tidak pernah melakukan kunut baik sebelum maupun sesudah rukuk.[30] Riwayat-riwayat ini saling menguatkan dengan hadis Ṭāriq (no. 16).

Tentang ‘Alī, banyak riwayat asar yang menyatakannya melakukan kunut sehubungan dengan terjadinya perang Siffin antara pasukannya dengan pasukan Mu‘āwiyah. Namun riwayat-riwayat asar itu tidak memenuhi syarat yang ditentukan dalam teori pewartaan dalam ilmu hadis sehingga diragukan bahwa ‘Alī melakukan kunut, dan menurut hadis no. 16 di atas beliau tidak pernah melakukan kunut. Mungkin sekali kunut itu banyak dilakukan pada

28. Ibn at-Turkamānī, *al-Jauhar an-Naqī*, I: 162. Pernyataan Yaḥyā dan Aḥmad ini dikutip oleh aż-Żahabī dalam *Mīzān al-I‘tidāl*, V: 365, nama no. 6526. Lihat analisis sanad asar ini lebih jauh dalam Syamsul Anwar, *Salat Tarawih*, h. 373-374.

29. Aṭ-Ṭabarī, *Tahẕīb al-Aśār*, I: 369 dan 375.

30. *Ibid.*, I: 373.

waktu perang Siffin oleh pasukan yang berperang lalu praktik itu dinisbatkan kepada beliau (lihat lebih lanjut Sub "Menelisik Sejarah Kunut" di bawah).

Hadis-hadis di atas Menunjukkan Tidak Ada Kunut Subuh

Berdasarkan hadis-hadis yang dikemukakan di atas (hadis no. 1-16), para fukaha yang tidak mengamalkan kunut menyatakan tidak ada kunut dalam salat Subuh. As-Sarakhsi (w. 483/1090), salah seorang fakih Hanafi, mengatakan:

> Tidak ada kunut dalam salat apa pun menurut kami, kecuali dalam salat Witir…. Bagi kami dasarnya adalah hadis Ibn Mas'ud r.a. bahwa "Nabi saw melakukan kunut selama satu bulan kemudian menghentikannya" [hadis no. 7 di atas], begitu pula hadis Anas r.a. [lihat hadis no. 1 s/d 6]. Abū 'Uṣmān an-Nahdī mengatakan, 'Aku salat di belakang Abū Bakr bertahun-tahun, begitu pula di belakang 'Umar, tidak aku lihat seorang pun dari mereka melakukan kunut dalam salat Subuh.' Para ulama meriwayatkan kunut Nabi saw dan meriwayatkan pula beliau telah meninggalkannya. Perbuatannya yang terakhir menasakh perbuatannya terdahulu. Terdapat riwayat sahih bahwa beliau melakukan kunut pada salat magrib seperti halnya beliau melakukan kunut pada salat Subuh. Telah disepakati bahwa kunut Magrib itu telah dinasakh, maka begitu pula kunut Subuh juga telah dinasakh.[31]

Jadi menurut as-Sarakhsī, kunut Subuh telah dinasakh sebagaimana kunut salat Magrib disepakati telah dinasakh. Dalam mazhab Hanafi suatu perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi saw, kemudian dihentikannya, itu adalah nasakh.[32]

Ibn Qudāmah (w. 620/1223), fakih Hanbali, menyatakan:

> Tidak disunatkan kunut baik dalam salat Subuh maupun dalam salat-salat lainnya selain Witir. Inilah pendapat aṡ-Ṡaurī dan Abū Ḥanīfah, dan pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Umar dan Abū ad-Dardā'. Akan tetapi Mālik, Ibn Abī Lailā, al-Ḥasan Ibn Ṣāliḥ dan asy-Syāfi'ī mengatakan disunatkan kunut dalam salat Subuh secara terus menerus, karena Anas mengatakan bahwa "Rasulullah saw senantiasa kunut dalam salat Subuh hingga wafatnya ... ..." [hadis no. 17]. Bagi kami dasarnya adalah hadis bahwa "Nabi saw kunut selama satu bulan guna mendokan beberapa suku Arab, kemudian meninggalkannya", riwayat Muslim. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan Ibn Mas'ūd [hadis no. 10-12]. Dari Abū Mālik diriwayatkan bawa ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Wahai ayah, engkau pernah salat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, 'Umar, 'Uṡmān dan juga di belakang 'Alī di sini di Kufah selama sekitar lima tahun, apakah mereka itu melakukan kunut?" Ayahku menjawab: Oh, anakku, itu adalah suatu yang diadakan kemudian (bidah). Abū 'Īsā (at-

31. As-Sarakhsī, *al-Mabsūṭ*, I: 165.

32. Al-'Ainī, *'Umdat al-Qārī*, VI: 76.

> Tirmiżī) mengatakan: Ini adalah hadis hasan sahih. Hadis ini menjadi dasar praktik di kalangan bagian terbanyak ahli ilmu [hadis no. 16].[33]

Sejumlah Sahabat Nabi saw tidak melakukan kunut. Ibn 'Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Mālik dalam *al-Muwaṭṭa'*, menyatakan bahwa tidak ada kunut dalam salat apa pun.[34] Bahkan beliau diriwayatkan menyatakan kunut adalah bidah.[35] Begitu pula beberapa fukaha lain, seperti Ṭāwūs (w. 106/724), Yaḥyā Ibn Sa'īd al-Anṣārī (w. 143/760), dan Yaḥyā Ibn Yaḥyā al-Andalusī (w. 236/851), menyatakan bahwa kunut itu bidah berdasarkan hadis Ṭāriq Ibn Asyyam ini (hadis no. 16).[36]

Khalifah yang empat juga diriwayatkan tidak melakukan kunut seperti dalam hadis Ṭāriq Ibn Asyyam di atas (hadis no. 16) dan beberapa riwayat lain lain. Namun pada sisi lain mereka dan beberapa Sahabat lain diriwayatkan melakukan kunut. Jadi ada pertentangan riwayat. Namun riwayat-riwayat yang menyatakan mereka melakukan kunut Subuh ternyata daif. Kecuali 'Ali, ia diriwayatkan memang melakukan kunut, tetapi jelas bukan kunut subuh. Apakah ia melakukan kunut nazilah pada saat perang Siffin? Memang diriwayatkan demikian, tetapi riwayat-riwayat itu juga tidak kuat dan bertentangan dengan hadis Ṭāriq nomor 16 di atas.

Ringkas kata hadis-hadis di atas menjadi dasar kuat bahwa kunut subuh terus menerus tidak ada. Yang ada adalah kunut nazilah yang dilakukan apabila ada musibah sebagaimana dilakukan oleh Nabi selama satu bulan.

Hadis-hadis tentang Kunut Subuh Terus Menerus

Terdapat beberapa hadis yang menunjukkan bahwa Nabi saw melakukan kunut terus menurut dalam salat Subuh serta hadis yang menyatakan beliau mengajari cucunya al-Hasan tentang doa kunut dan beberapa hadis lain. Hadis-hadis tersebut menjadi dasar bagi para fukaha yang berpendapat bahwa kunut terus menerus dalam salat Subuh adalah sunat, yaitu para fukaha Syafii dan jumhur fukaha Maliki. Hadis-hadis dimaksud adalah sebagaimana disebutkan pada hadis no. 17 s/d 20 di atas.

Penulis telah melakukan analisis terhadap sanad hadis-hadis di atas (no. 17, 19a, 19b dan 20) dalam karya lain. Bagi yang ingin melihatnya lebih lanjut silahkan membaca buku *Salat Tarawih*.[37] Di sini dikemukakan ringkasannya. Hadis Anas melalui Abū Ja'far ar-Rāzī (no. 17) adalah daif. Di dalamnya terdapat rawi bernama ar-Rabī' Ibn Anas. Para

33. Ibn Qudāmah, *al-Mugnī*, edisi Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1429/2008), I: 606, masalah no. 1081.

34. Mālik, *al-Muwaṭṭa'*, h. 104.

35. Ibn Battāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, II: 585; al-'Ainī, *'Umdat al-Qārī,* 7: 24; az-Zurqānī, *Syarḥ az-Zurqānī 'alā Muwaṭṭa' Mālik*, I; 550;

36. Al-'Ainī, *Umdat al-Qārī*, VII: 24.

37. Syamsul Anwar, *Salat Tarawih*, h. 365-404, lihat juga h. 162-163.

kritikus hadis menyatakannya orang jujur *(ṣadūq)* atau tidak ada masalah *(lā ba'sa bih)*.[38] Ini adalah pernyataan takdil derajat keempat di mana hadis-hadis dari rawi seperti ini tidak dapat dijadikan hujah kecuali setelah diteliti dan terbukti sejalan dengan hadis-hadis rawi terpercaya, sementara hadis-hadis ar-Rabī' ini bertentangan dengan hadis-hadis sahih pada no. 1-16 yang menyatakan Nabi saw kunut hanya satu bulan, kemudian menghentikannya. Ibn Ḥibbān mengatakan, "Orang-orang menghindari hadis-hadis ar-Rabī' yang diriwayatkan oleh Abū Ja'far ar-Rāzī karena banyak mengandung kekacauan *(al-iḍṭirāb)*."[39]

Kemudian terdapat pula rawi bernama Abū Ja'far ar-Rāzī yang meriwayatkan hadis ini dari ar-Rabī'. Para kritikus hadis berbeda pendapat dalam menilai kualitasnya sebagai rawi. Ada yang menyatakannya terpercaya *(ṡiqah)*, tetapi ada pula yang mendaifkannya. Namun yang mendaifkan lebih banyak daripada yang menyatakannya terpercaya. Yang menyatakannya terpercaya adalah al-Ḥākim, Ibn Sa'd, Ibn 'Ammār, dan Ibn 'Abd al-Barr. Sementara yang mendaifkannya adalah Aḥmad, Alī Ibn al-Madīnī, Abū Zur'ah, 'Amr Ibn 'Alī, as-Sājī, an-Nasa'ī, Ibn Khirāsy, al-'Ijlī, al-Fallās, dan Ibn Ḥibbān.[40] Al-Fallās mengatakan, "Ia (Abū Ja'far ar-Rāzī) mempunyai kelemahan; meskipun beliau orang jujur, namun buruk hafalannya."[41] Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia banyak meriwayatkan hadis-hadis mungkar dari orang-orang terkenal sehingga hadisnya tidak dapat dijadikan hujah, kecuali yang sejalan dengan hadis-hadis para rawi terpercaya.[42] Para ahli yang mendaifkannya menyebutkan alasan pendaifannya, yaitu hafalannya buruk dan banyak meriwayatkan hadis mungkar dari orang-orang terpercara. Sesuai kaidah ilmu hadis, kritikus yang lebih banyak jumlahnya dan adanya penjelasan tentang pendaifannya didahulukan atas ahli hadis yang menyatakannya terpercaya yang jumlahnya lebih sedikit. Oleh karena itu kesimpulannya hadis ini dinyatakan daif.

Ibn Hajar juga menegaskan kedaifan rawi ini dan mengutip pendapat sejumlah kritikus hadis yang mendaifkannya serta alasan pendaifan oleh mereka.[43] Ibn Ḥajar menegaskan bahwa ia menemukan satu syahid bagi hadis ini yang menyatakan bahwa beliau kunut hingga akhir hayatnya. Akan tetapi ia menyatakan bahwa dalam riwayat syahid tersebut terdapat rawi bernama 'Amr Ibn 'Ubaid yang daif dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujah.[44]

38. Al-Mizzī, *Tahẕīb al-Kamāl*, IX: 62, nama no. 1853; dan aẓ-Żahabī, *Taẕhīb Tahẕīb al-Kamāl*, III: 209-210, nama no. 1879.

39. Ibn Ḥibbān, *aṡ-Ṡiqāt*, IV: 228.

40. Ibn Ḥajar, *Talkhīṣ al-Ḥabīr*, I: 442-443, no. 371; Ibn Ḥajar, *Tahẕīb at-Tahẕīb*, IV: 503-504.

41. Ibn Rajab, *Fatḥ al-Bārī*, IX: 190.

42. Ibn Ḥajar, *Tahẕīb at-Tahẕīb*, IV: 503-504; dan Ibn Rajab, *Fatḥ al-Bārī*, IX: 190.

43. Ibn Ḥajar, *Talkhīs al-Ḥabīr*, I: 442-443.

44. *Ibid.*, I: 443.

Dari segi matan, hadis ini (no. 17), yang menyatakan bahwa Nabi saw melakukan kunut Subuh terus menerus hingga wafatnya, bertentangan dengan hadis-hadis riwayat jamaah ahli hadis, termasuk di dalamnya al-Bukhārī dan Muslim, bahwa Nabi saw memang pernah melakukan kunut, tetapi hanya satu bulan dan kemudian meninggalkannya. Muḥammad Ibn al-Ḥasan menambahkan bahwa sebelum dan setelah itu tidak pernah Nabi saw melakukan kunut.[45] Seandainya Nabi saw memang betul melakukan kunut terus menerus pada salat Subuh tentu hal itu akan menjadi berita mutawatir dan akan diriwayatkan oleh jamaah ahli hadis, sementara itu hadis ini (no. 17) tidak seorang pun dari ahli hadis yang enam meriwayatkannya. Selainkan itu hadis ini juga bertentangan dengan hadis Ṭāriq (no. 16) bahwa Rasulullah saw tidak pernah melakukan kunut terus menerus.

Hadis al-Barrā' Ibn 'Āzib (hadis no. 18) diriwayatkan oleh at-Ṭabarānī, ad-Dārāqutnī, dan al-Baihaqī. Riwayat aṬ-Ṭabarānī adalah daif karena di dalamnya terdapat rawi bernama Ya'qūb Ibn Isḥāq al-Mukharrimī, guru dari mukharij (aṭ-Ṭabarānī). Nama lengkapnnya adalah Ya'qūb Ibn Isḥāq Ibn Ibrāhīm Ibn 'Abdillāh Ibn Ibrāhīm Abū al-Ḥasan aḍ-Ḍabbī al-Baihasī al-Mukharrimī. Ia dinyatakan daif oleh ad-Dāraquṭnī.[46]

Sementara itu dalam sanad ketiga mukharij tersebut terdapat nama rawi Muḥammad Ibn Anas yang sekaligus merupakan titik temu *(madār, common link)* dari sanad-sanad tersebut. Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ibn Anas Ibn 'Abd al-Ḥamīd. Ibn Ḥibbān memasukkannya dalam daftar orang terpercaya dalam kitabnya *aṡ-Ṡiqāt* dan menyatakan ia meriwayatkan hadis secara garib *(yugrib)*, demikian ditulis oleh al-Mizzī dalam *Tahẕīb al-Kamāl*.[47] Penulis mencoba melacaknya dalam kitab tersebut, tetapi tidak menemukannya. Sebaliknya al-'Uqailī memasukkanya dalam daftar orang-orang lemah dalam kitabnya *ad-Du'afā* dan menyatakan bahwa ia meriwayatkan hadis-hadis yang tidak ada mutabiknya.[48] Artinya tidak ada rawi lain yang meriwayatkan hadis bersangkutan dari sumber yang sama. Termasuk hadis tanpa mutabik adalah hadis di atas (hadis. No. 18) sebagaimana ditegaskan oleh at-Ṭabarānī. Ibn Ḥajar dalam *at-Taqrīb* menyatakannya orang jujur, tetapi meriwayatkan secara garib *(ṣadūq yugrib)*.[49] Hadis rawi *ṣadūq* tidak dapat dijadikan hujah kecuali apabila hadisnya selaras dengan hadis-hadis rawi terpercaya. Aṭ-Ṭabarānī menyatakan Muḥammad Ibn Anas sebagai rawi tidak kuat *(laisa bil-qawī)*,[50]

45. Al-Ḥasan, *Kitāb al-Ḥujjah*, I: 98.

46. Ad-Dāraquṭnī, *Su'ālāt al-Ḥākim*, h. 160; as-Sam'ānī, *al-Ansāb*, I: 438.

47. Al-Mizzī, *Tahẕīb al-Kamāl*, XXIV: 505.

48. Al-'Uqailī, *Kitāb aḍ-Ḍu'afā'*, III: 1202, nama no. 1558.

49. Ibn Ḥajar, *Taqrīb at-Tahẕīb*, cet. Dār al-'Aṣimah, h. 782, nama no. 5787.

50. Aż-Żahabī, *Mīẕān al-I'tidāl*, VI: 75.

dan aż-Żahabī menyatakan bahwa yang benar, hadis al-Barrā' di atas (hadis no. 18) adalah hadis maukuf.[51] Dengan demikian hadis ini adalah daif.

Selain itu matan hadis ini juga bertentangan dengan hadis-hadis sahih. Matan hadis ini menyatakan bahwa "Tiadalah Nabi saw melakukan salat wajib, melainkan beliau kunut di dalam setiap salat itu." Artinya tiada satu pun salat wajib yang dilakukan Rasulullah saw tanpa kunut. Dengan kata lain Rasulullah saw senantiasa kunut dalam setiap salat wajib. Ini jelas bertentangan dengan hadis-hadis pada no. 1-16 di atas. Selain itu hadis ini juga tidak sejalan dengan hadis al-Barrā' sendiri yang diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis terkemukan seperti Muslim (hadis no. 13) yang menyatakan Rasulullah kunut dalam salat Subuh dan Magrib tanpa mengisyaratkan terus menerus dalam semua salat wajib. Jadi yang mahfuz (yang diterima) mengenai hadis al-Barrā' tentang kunut adalah hadis no. 13 di atas, bukan hadis no. 18 yang dibahas ini yang merupakan hadis daif.

Hadis no. 19a (hadis al-Ḥasan) menyatakan bahwa Nabi saw mengajar cucunya al-Ḥasan doa kunut witir *allāhummahdinī fī man hadait*. Di dalam sanad hadis ini terdapat rawi bernama Abū Isḥāq (as-Sabī'ī). Ia adalah rawi terpercaya, tetapi mudallis. Hadis rawi mudallis, meskipun terpercaya, dalam ilmu hadis dipandang daif apabila ia menggunakan formula pewartaan "dari" ('an). Dalam hadis ini Abū Isḥāq menggunakan "formula "dari," sehingga oleh karena itu hadis ini daif. Lagi pula hadis ini bertentangan dengan hadis no. 19b yang diriwayatkan tidak melalui Abū Isḥāq, melainkan melalui Syu'bah, ahli hadis terkemuka dan amat terpercaya, yang tidak menyebutkan bahwa doa *allāhummahdinī fī man hadait* itu adalah doa kunut witir. Dalam riwayat Syu'bah itu hanya dikatakan bahwa Nabi saw mengajari cucunya doa *allāhumma ihdinī fī man hadait*, tanpa penegasan doa itu adalah doa untuk dibaca dalam kunut witir. Jadi doa tersebut adalah doa pada umumnya, bukan doa khusus kunut witir. Riwayat Syu'bah ini mempunyai syahid yang menguatkannya, yaitu riwayat yang dibawakan oleh ad-Dūlābī dalam kitabnya *aż-Żurriyyah at-Ṭāhirah* yang juga membawakan hadis ini melalui jalur Syu'bah.[52] Dalam versi Syu'bah ini tidak ada penyebutan bahwa doa yang diajarkan itu adalah doa kunut witir; versi ini tidak menyebut witir maupun kunut. Jadi kesimpulannya doa *allāhummahdinī fī man hadait* itu sebenarnya adalah doa biasa seperti doa lainnya dan tidak terkait dengan kunut.

Tambahan "dalam witir" pada hadis 19a (hadis al-Ḥasan melalui Abū Isḥāq) tidak dapat diterima karena tambahan itu bukan tambahan yang sahih melainkan daif dari seorang rawi mudallis. Jadi kaidah "Tambahan rawi terpecaya diterima" tidak dapat diberlakukan terhadp hadis Abū Isḥāq

51. *Ibid.*

52. Ad-Dūlābī, *aż-Żurriyyah at-Ṭāhirah*, h. 80, hadis no. 134.

ini (hadis 19a).

Hadis Ibn ʻAbbās dan ʻAlī Ibn al-Hanafiyyah (no. 20) juga merupakan hadis daif. Dalam *Bulūg al-Marām* Ibn Ḥajar menyatakan bahwa hadis ini daif.[53] Dalam *Natā'ij al-Afkār fī Takhrīj Aḥādīṡ al-Aẕkār*, Ibn Ḥajar menyatakan bahwa Ibn Hurmuz dalam sanad hadis ini namanya adalah ʻAbd ar-Raḥmān, dan ia adalah seorang rawi majhul.[54] Memang penulis sendiri mencoba melacak nama tersebut dalam berbagai sumber biografi ahli hadis namun tidak menemukannya. Karena kemajhulan Ibn Hurmuz, maka hadis ini dinyatakan daif.

Dari apa yang dikemukakan di atas mengenai hadis-hadis yang dijadikan dasar adanya kunut oleh para fukaha yang menganut adanya kunut Subuh terus menerus dalam salat Subuh (hadis no. 17-20) dapat dilihat bahwa hadis-hadis itu semuanya daif. Akan tetapi timbul pertanyaan, dapatkah hadis-hadis itu saling menguatkan dan meningkat derajatnya sehingga dapat dijadikan hujah bagi adanya kunut Subuh terus-menerus?

Memang ada kaidah yang menyatakan, "Hadis-hadis daif yang saling menguatkan satu sama lain tidak dapat menjadi hujah kecuali apabila banyak jalur periwayatannya, ada indikasi yang menujukkan otentisitasnya, serta tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadis sahih."[55] Kaidah ini menegaskan empat kriteria yang harus dipenuhi untuk hadis-hadis daif dapat ditingkatkan statusnya sehingga bisa diterima menjadi hujah syar'iah, yaitu: (1) banyak jalur periwayatannya, (2) mempunyai indikasi yang menunjukkan asal-usulnya dari Rasulullah saw, (3) tidak bertentangan dengan al-Quran, dan (4) tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang telah terbukti sahih. Sebenarnya masih ada satu kriteria lain yang penting yang tidak disebutkan dalam kaidah ini, yaitu kedaifan hadis-hadis bersangkutan tidak disebabkan oleh karena rawi-rawinya tertuduh pemalsu atau pendusta.[56] Apabila hadis-hadis itu didaifkan karena ada rawinya yang tertuduh pemalsu atau pendusta, maka hadis-hadis tersebut, meskipun banyak jalurnya, tidak bisa ditingkatkan statusnya untuk dapat menjadi hujah.

Hadis-hadis tentang kunut Subuh terus menerus di atas (hadis no. 17-20) tidak dapat saling menguatkan dan menjadi hujah. Jalur masing-masing hadis itu tunggal. Hadis Anas melalui Abū Jaʻfar (hadis 17) diriwayatkan dengan jalur tunggal di mana Abū Jaʻfar, yang merupakan rawi daif, tidak mempunyai mutabik (rawi lain yang meriwayatkan hadis ini dari sumber yang sama dari mana Abū Ja''far

53. Ibn Ḥajar, *Bulūg al-Marām*, h. 141, bab tentang "Duʻā' al-Qunūt".

54. Ibn Ḥajar, *Natā'ij al-Afkār*, II: 152.

55. *Himpunan Putusan Tarjih*, edisi ke-3 (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, t.t.), h. 301, kaidah no. 7.

56. Ibn Ḥajar, *an-Nukat*, h. 387; ʻItr, *Manhaj*, h. 268-270.

meriwayatkannya). Oleh karena itu hadis ini tidak dapat dikuatkan menjadi hasan li gairihi. Hadis al-Barrā' melalui Muḥammad Ibn Anas (hadis no. 18) juga daif karena kedaifan Muḥammad Ibn Anas dan ia tidak mempunyai mutabik sehingga hadis ini tetap daif dan tidak dapat ditingkatkan menjadi hadis hasan li gairihi. Hadis al-Ḥasan melalui Muḥammad Ibn Anas juga merupakan hadis yang diriwayatkan melalui jalur tunggal dan Muḥammad Ibn Anas, sebagai rawi daif, tidak mempunyai mutabik. Oleh karena itu hadis ini juga tidak dapat ditingkatkan derajatnya menjadi hadis makbul. Selanjutnya hadis al-Ḥasan melalui Abū Isḥāq yang merupakan riwayat daif karena Abū Isḥāq seorang mudallis malah bertentangan dengan hadis yang sama yang diriwayatkan melalui jalur sahih (jalur Syu'bah) yang tidak menyebutkan kunut dan witir sama sekali. Jadis hadis al-Ḥasan melalui Abū Isḥāq ini juga tidak dapat ditingkatkan derajatnya menjadi hadis makbul. Hadis nomor 20 juga daif dan tidak dapat ditingkatkan derajatnya. Di atas itu semua, seluruh hadis tersebut (hadis 17-20) bertentangan dengan hadis-hadis lain riwayat jamaah ahli hadis yang tidak diragukan lagi kesahihannya. Karena pertentangannya dengan hadis-hadis sahih yang menyatakan Nabi saw kunut hanya satu bulan, kemudian beliau menghentikannya, maka hadis-hadis tersebut (hadis 17-20) tidak memenuhi syarat hadis daif yang dapat diangkat derajatnya menjadi hadis makbul. Oleh karena itu pendapat fikih yang menyatakan bahwa kunut dalam salat Subuh tidak ada adalah lebih rajih.

Menelisik Sejarah Kunut

Dari hadis-hadis sahih yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa kunut berasal dari praktik Nabi saw sendiri. Beliau pernah melakukannya, akan tetapi tidak lama (hadis no. 1), yakni hanya satu bulan (hadis no. 1-4), lalu kemudian beliau menghentikannya (hadis no. 5-7). Kunut yang beliau lakukan itu adalah kunut karena adanya musibah yang menimpa para Sahabat yang tertindas di Mekah dan yang terbunuh di Najd oleh beberapa puak Bani Sulaim (hadis no 8-9). Terbunuhnya sejumlah juru dakwah beliau di Bani Sulaim terjadi pada bulan Safar tahun 4 H.57 Praktik kunut dilakukan pertama kali oleh Nabi saw setelah peristiwa Bani Sulaim dan sebelumnya beliau tidak pernah melakukan kunut.58 Dalam kunut ini Nabi mendoakan sekaligus keburukan untuk puak-puak Bani Sulaim dan juga untuk keselamatan para Sahabat beliau yang sejak sebelumnya telah ditindas oleh kaum Kafir Quraisy di Mekah. Muḥammad Ibn al-Hasan menegaskan bahwa selain kunut selama satu bulan itu Rasulullah saw tidak pernah melakukan

57. Al-'Ainī, *Umdat al-Qārī*, VII: 26-27; lihat juga Ibn Isḥāq, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, h. 278-279; Ibn Hisyām, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, 375-376; Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. h. 187, hadis no. 1002.

58. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 741, hadis no. 4088.

kunut apa pun.59 Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Ṭāriq Ibn Asyyam bahwa selama ia salat di belakang Rasulullah saw, ia tidak pernah melihat beliau kunut (hsdis no. 15).

Beberapa Sahabat diriwayatkan tidak melakukan kunut seperti Ibn 'Umar, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās dan Abū ad-Dardā'. Bahkan Ibn 'Umar diriwayatkan menyatakan bahwa tidak ada kunut dalam salat apa pun. Para khalifah yang empat dan beberapa Sahabat lain diriwayatkan juga tidak melakukan kunut seperti antara lain dinyatakan oleh Ṭāriq. Namun dalam waktu yang sama mereka diriwayatkan sebaliknya, yaitu melakukan kunut. Beberapa dari riwayat-riwayat ini telah penulis analisis sanadnya dan ternyata lemah.[60]

Yang menarik untuk disimak adalah riwayat-riwayat yang menghubungkan maraknya praktik kunut itu dengan perang Siffin antara 'Alī dan Mu'āwiyah. Ini diisyaratkan oleh Muḥammad Ibn al-Hasan (w. 189/805) yang menegaskan bahwa Abū Bakr, 'Umar, dan 'Uśmān tidak pernah melakukan kunut sampai mereka meninggal. Begitu pula 'Alī tidak pernah melakukan kunut sampai ia berperang dengan orang-orang Syam (Syria). Ia mendoakan keburukan musuh-musuhnya dalam perang. Begitu pula Mu'āwiyah melakukan kunut untuk mendoakan keburukan bagi lawan-lawannya.[61] Ibn Qudāmah (w. 620/1223) mengutip riwayat dari Ibrāhīm an-Nakha'ī (w. 96/715) bahwa orang pertama melakukan kunut dalam salat Subuh adalah 'Alī ketika ia berperang dengan Mu'āwiyah. Dari asy-Sya'bī (w. 103/721) diriwayatkan bahwa ketika 'Alī melakukan kunut Subuh, masyarakat menentangnya, dan 'Alī mengatakan bahwa kami berdoa untuk kemenangan melawan musuh.[62] At-Ṭabarī membawakan satu riwayat dari Ibn Jubair (w. 95/714) bahwa ia ditanya oleh muridnya, Muḥammad Ibn Abī Ismā'īl, apakah 'Alī melakukan kunut? Ibn Jubair menjawab, "Ia melakukannya di waktu perang."[63]

Akan tetapi riwayat-riwayat ini adalah mursal (munkatik) di mana an-Nakha'ī, asy-Sya'bī dan Ibn Jubair tidak mendapatkan zaman 'Alī. Oleh karena itu dilihat dari segi teori pewartaan dalam ilmu hadis, riwayat-riwayat ini tidak dapat diterima. Al-Albānī menegaskan tidak ada riwayat yang sahih dari 'Alī mengenai kunut Subuh dan juga kunut Witir baik sesudah maupun sebelum rukuk.[64] Tetapi memang banyak sekali pernyataan bahwa 'Alī melakukan kunut dalam salat Subuh saat Perang Siffin. Kromominya mungkin adalah bahwa 'Alī sendiri tidak melakukan kunut, namun para prajurit yang berperang melakukannya karena melihat bahwa

59. Al-Ḥasan, *al-Ḥujjah*, I: 98.

60. Lihat Syamsul Anwar, *Salat Tarawih*, h. 404-412.

61. Al-Ḥasan, *al-Ḥujjah*, I: 104.

62. Ibn Qudāmah, *al-Mugnī*, I: 608, masalah no. 1081.

63. Aṭ-Ṭabarī, *Tahẕīb al-Aśār*, musnad Ibn 'Abbās, I: 377.

64. Albānī, *Irwā' al-Galīl*, II: 166.

perang tersebut adalah suatu musibah dan mereka mendoakan kekalahan untuk musuh-musuh mereka dalam kunut itu. Mereka juga mungkin sekali mengajak masyarakat untuk melakukannya. Lalu kunut yang dilakukan di zaman ʻAlī itu kemudian di belakang hari dinisbatkan kepada ʻAlī.

Dalam *al-Muṣannaf*, Ibn Abī Syaibah meriwayatkan sebagai berikut, "Telah mewartakan kepada kami Wakīʻ, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami Muḥammad Ibn Qais, [ia berkata]: Telah mewartakan kepada kami ʻĀmir al-Juhanī [yang mengatakan] bahwa ʻUmar Ibn al-Khaṭṭāb tidak melakukan kunut; kunut itu baru ada setelah datangnya orang-orang Syam (Syria)."[65] Maksudnya setelah datangnya pasukan Mu'āwiyah dari Syam (Syria) untuk berperang dengan ʻAlī. Sanad Ibn Abi Syaibah ini baik dalam arti tidak ada rawi yang cacat. Jadi ʻAlī sendiri tidak melakukan kunut; kunut dilakukan oleh para prajurit dari kedua belah pihak yang berperang. Lalu kunut yang dilakukan di zaman ʻAlī itu dikatakan dilakukan oleh ʻAlī.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa mulainya orang mempraktikkan kembali kunut setelah dihentikan oleh Nabi saw adalah pada zaman perang antara ʻAlī dan Muʻāwiyah. Ini bisa masuk akal karena mungkin sekali mereka menganggap perang sebagai suatu musibah besar dan mereka melakukan doa untuk kekalahan musuhnya dan kemenangan pihaknya.

Meskipun ʻAlī tidak melakukan kunut, namun di masyarakat kunut ini kemudian terus dilakukan dan diamalkan tanpa mengingat asal-usul kunut itu semula dilakukan dan akhirnya menjadi tradisi dan berkembang hingga sampai zaman para imam mujtahid. Sebagian mereka menerimanya sebagai suatu kenyataan yang telah dipraktikkan dalam sebagian masyarakat, seperti Imam Mālik dan asy-Syāfiʻī dan sebagian lain mencoba melihatnya secara lebih kritis dan melihat asal usul praktik tersebut, kemudian berdasarkan itu menyatakan tidak ada kunut Subuh seperti Abū Hanīfah dan Aḥmad.

Ringkasan dan Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan di muka dapat ditarik beberapa butir ringkasan dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hadis-hadis sahih riwayat jamaah ahli hadis, Nabi saw pernah melakukan kunut, akan tetapi tidak lama, hanya satu bulan berturut-turut, dan setelah itu beliau menghentikannya.
2. Kunut itu dilakukan oleh Nabi saw setiap hari dalam salat Subuh dan terkadang dilakukannya juga dalam salat-salat lima waktu lainnya di samping dalam salat Subuh.
3. Sebab mengapa Nabi saw melakukan kunut adalah karena terjadinya musibah yang menimpa sejumlah Sahabatnya, yaitu penyekapan orang-orang Muslim yang tertindas di

65. Ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannaf*, III: 261, asar no 7049.

Mekah oleh kaum kafir Quraisy dan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap serombongan juru dakwah beliau di Bir Maunah (perkampungan Bani Sulaim), Najd, dan oleh karena itu dalam fikih kunut tersebut dinamakan kunut nazilah, artinya kunut yang dilakukan karena adanya musibah, dan dilaksanakan sewaktu-waktu saja, tidak terus menerus selamanya.

4. Kunut pertama kali dilakukan oleh Nabi saw adalah pada bulan Safar tahun 4 H ketika terjadinya peristiwa pembunuhan juru dakwah di Bir Maunah itu, dan dalam kunut itu Nabi saw sekaligus mendoakan keselamatan orang-orang Muslim yang tertindas di Mekah di samping mendokan keburukan (melaknat) para pembunuh juru dakwah di Bir Maunah itu.
5. Nabi saw tidak pernah melakukan kunut sebelum peristiwa Bir Maunah dan, menurut Muḥammad Ibn al-Ḥasan (w. 189/805), Nabi saw juga tidak pernah melakukannya sesudah kunut satu bulan itu beliau hentikan dan memang tidak ada hadis atau keterangan sejarah yang menyatakan bahwa beliau melakukannya lagi sesudah itu.
6. Hadis Anas (melalui Abū Ja'far ar-Rāzī) yang biasanya dijadikan dasar adanya kunut Subuh terus menerus dan yang isinya menyatakan bahwa Nabi saw melakukan kunut Subuh terus menerus hingga akhir hayatnya adalah daif: (1) karena kedaifan Abū Ja'far ar-Rāzī dan (2) karena hadis ini bertentangan dengan hadis riwayat jamaah ahli hadis bahwa Nabi saw melakukan kunut hanya satu bulan kemudian menghentikannya dan tidak ada bukti hadis sahih atau sejarah yang menguatkan bahwa Nabi saw melakukan lagi kunut setelah ia menghentikan kunut Bir Maunah, dan juga (3) karena bertentangan dengan hadis Ṭāriq (hadis no. 16) bahwa beliau salat di belakang Rasulullah saw dan khalifah yang empat tidak pernah melihat mereka melakukan kunut Subuh terus menerus.
7. Hadis al-Barrā' Ibn 'Āzib riwayat aṭ-Ṭabarāni, ad-Dāraqutnī dan al-Baihaqī bahwa Nabi selalu kunut dalam setiap salat wajib (hadis no. 18) adalah hadis daif dan juga merupakan hadis maukuf dan tidak mahfuz.
8. Hadis al-Ḥasan yang menerangkan bahwa Nabi saw mengajari cucunya ini doa kunut *allāhummahdinī fī man hadait* untuk dibaca dalam salat witir adalah daif karena diriwayatkan melalui Abū Isḥāq as-Sabī'ī (w. 128/746) yang merupakan rawi jujur, tetapi mudallis dan meriwayatkan hadis tersebut dengan formula "dari" *('an)* sehingga karena itu hadisnya dinyatakan daif. Lagi pula hadis ini bertentangan dengan hadis yang sama yang diriwayatkan melalui Syu'bah (w. 160/776), seorang ahli hadis terkemuka, dalam mana tidak ada pernyataan bahwa doa itu adalah

doa kunut witir, dan riwayat Syu'bah mempunyai syahid yang dibawakan oleh ad-Dūlābī yang juga tidak menyebut kunut Witir.

9. Doa *allāhummahdinī fī man hadait*, sepanjang menurut hadis-hadis yang ada dan sahih, adalah doa pada umunya seperti doa-doa lain yang tidak terkait dengan kunut witir apalagi kunut subuh, dan tidak ada satu hadis pun yang mengaitkan doa tersebut dengan kunut Subuh.
10. Hadis Ibn 'Abbās dan 'Alī Ibn al-Hanafiyyah (no. 20), menurut Ibn Ḥajar, juga merupakan hadis daif karena di dalamnya terdapat rawi bernama 'Abd ar-Raḥmān Ibn Hurmuz yang merupakan rawi majhul.
11. Secara keseluruhan hadis-hadis yang biasanya dijadikan dasar adanya kunut Subuh yang terus menerus adalah daif dan hadis-hadis itu tidak dapat saling menguatkan satu sama karena hadis-hadis tersebut bertentangan dengan hadis-hadis sahih riwayat jamaah ahli hadis yang menegaskan bahwa Nabi saw hanya melakukan kunut satu bulan lamanya dan kemudian menghentikannya dan tidak ada bukti bahwa beliau melakukannya lagi di kemudian hari.
12. Perbandingan antara hadis-hadis yang menegaskan Nabi saw pernah melakukan kunut kemudian beliau hentikan yang dalam fikih kemudian dikenal dengan kunut nazilah (hadis no. 1-16) di satu sisi dengan hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi saw hanya menghentikan kunut dalam salat lima waktu yang empat selain salat Subuh dan beliau tidak meghentikannya dalam salat Subuh, melainkan beliau kerjakan terus menerus hingga akhir hayatnya dengan membaca doa *allāhummahdinī* (hadis no. 17-20) di sisi lain, sangatlah timpang di mana yang pertama diriwayatkan oleh ahli-ahli hadis terkemuka dan sebgiannya oleh jamaah ahli hadis sehingga karena itu amat sahih, sementara yang kedua tidak diriwayatkan oleh jamaah ahli hadis dan semuanya daif.
13. Para khalifah yang empat tidak terbukti melakukan kunut Subuh terus menerus dan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa mereka melakukannya adalah daif, kecuali 'Alī yang banyak diriwayatkan dan dinyatakan melakukan kunut dalam salat Subuh ketika berperang dengan Mu'āwiyah, namun riwayat-riwayat ini munkatik (terputus) sehingga dari segi teori pewartaan dalam ilmu hadis riwayat-riwayat tersebut dipandang daif.
14. Dari berbagai pernyataan dalam sumber-sumber turas Islam kesimpulan yang mungkin adalah bahwa praktik kunut, setelah berhenti sejak masa Nabi saw, dilakukan kembali *pada zaman 'Alī* karena musibah perang, dan kemudian berlanjut terus dilakukan oleh sebagian masyarakat hingga sampai kepada zaman kemudian dan oleh sebagian masyarakat terus

dilaksanakan, sementara oleh yang lain tidak dilaksanakan.

15. Inti dari semua apa yang dikemukakan di atas bahwa kunut Subuh yang terus menerus tidak dilakukan oleh Nabi saw dan beliau terbukti hanya melakukan kunut musibah (nazilah) untuk waktu seperlunya yang tidak lama, dan atas dasar itu mazhab yang menyatakan tidak ada kunut Subuh lebih rajih.

Daftar Pustaka

Abū ʻAwānah, al-Imām Yaʻqūb Ibn Isḥāq al-Asfarā'inī, *Musnad Abī ʻAwānah*, diedit oleh Aiman Ibn ʻĀrif ad-Dimasyqī, 5 jilid, Beirut: Dār al-Maʻrifah, 1419/1998.

Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, diedit oleh Syuʻaib al-Arna'ūṭ dkk., 50 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, 1421/2001.

Al-ʻAinī, Badruddīn Abū Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad, *Magānī al-Akhyār fī Syarḥ Asāmī Rijāl Maʻānī al-Aṡār*, diedit oleh Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismāʻīl, 3 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1427/2006.

---, *ʻUmdatul-Qārī Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, diedit oleh ʻAbdullāh Maḥmūd Muḥammad ʻUmar, 25 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1421/2001.

Al-Albāni, Muḥammad Nāṣiruddīn, *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*, Riyad: Maktabat al-Maʻārif li an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1417/1997.

---, *Irwā' al-Galīl fī Takhrīj Aḥādīṡ Manār as-Sabīl*, 9 jilid, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1399/1979.

---, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*, 3 jilid, Riyad: Maktabat al-Maʻārif li an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1419/1998.

---, *Ṣaḥīḥ Sunan an-Nasā'ī*, 3 jilid, Riyad: Maktabat al-Maʻārif li an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1419/1998.

---, *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*, 3 jilid, Riyad: Maktabat al-Maʻārif li an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1417/1997.

Aṣfahānī, Abū Nuʻaim Aḥmad Ibn ʻAbdullāh al-, *Ḥilyat al-Auliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, cet. ke-1, 10 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1409/1988.

Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn ʻAlī al-, *as-Sunan al-Kubrā*, diedit oleh Muḥammad ʻAbd al-Qādir ʻAṭā, cet. ke-3, 11 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1424/2003.

Al-Bukhārī, Abū ʻAbdillāh Muḥammad Ibn Ismāʻīl, *Kitāb aḍ-Ḍuʻafā' aṣ-Ṣagīr*, diedit oleh Maḥmūd Ibrāhīm Zāyid, Beirut: Dār al-Maʻrifah, 1406/1986.

---, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diedit oleh Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Naṣṣār, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1425/2004.

Ad-Dāraquṭnī, ʻAlī Ibn ʻUmar, *Sunan ad-Dāraquṭnī*, diedit oleh Syuʻaib al-Arna'ūṭ dkk., 6 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, 1424/2004.

---, *Su'ālāt al-Ḥākim an-Naisabūrī*, diedit oleh Muwaffaq Ibn ʻAbdillāh Ibn ʻAbd al-Qādir, Riyad: Maktabat al-Maʻārif, 1404/ 1984.

Dārimī, Abū Muḥammad ʻAbdullāh Ibn ʻAbd ar-Raḥmān Ibn al-Faḍl Ibn Bahrām, *Musnad ad-Dārimī (Sunan ad-Dārimī)*, diedit oleh Ḥusain Salīm Asad ad-Dārānī, 4 jilid, Riyad: Dār al-Mugnī li at-Tauzīʻ wa an-Nasyr, 1421/2000.

Dūlābī, Abū Bisyr Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Ḥammād ad-, *aż-Żurriyyah aṭ-Ṭāhirah an-Nabawiyyah*, diedit oleh Saʻd al-Mubārak al-Ḥasan, Kuwait: ad-Dār as-Salafiyyah, 1407/1986.

Ḥākim, Abūʻ Abdillāh al-, *al-Mustadrak ʻalā aṣ-Ṣaḥīḥain*, 5 jilid, Kairo: Dār al-Ḥaramain li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1417/1997.

Ḥasan, Muḥammad Ibn al-, *Kitāb al-Ḥujjah ʻalā Ahl al-Madīnah*, diedit oleh Muḥammad Ḥasan al-Kailānī al-Qādirī, 4 jilid, Beirut: ʻĀlam al-Kutub, 1403 H.

Ḥaṭṭāb, Abū ʻAbdillāh Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn ʻAbd ar-Raḥmān al-Magribī al-, *Mawāhib al-Jalīl li Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, diedit oleh Zakariyā ʻUmairat, 8 jilid, Riyad: Dār ʻĀlam al-Kutub li at-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, t.t.

Ibn ʻAbd al-Barr, Abū ʻUmar Yūsuf Ibn ʻAbdillāh Ibn Muḥammad, *al-Istiżkār*, diedit oleh Sālim Muḥammad ʻAtā dan Muʻawwaḍ ʻAlī Muʻawwaḍ, 30 jilid, Damaskus-Beirut: Dār Qutaibah li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr, Aleppo-Kairo: Dār al-Waʻy, 1421/2000.

Ibn ʻAbd al-Barr, Abū ʻUmar Yūsuf Ibn ʻAbdillāh Ibn Muḥammad, *al-Kāfī fī Fiqh Ahl al-Madīnah al-Mālikī*, diedit oleh ʻAbd al-Muʻṭī Amīn Qalʻajī, cet. ke-2, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1413/1992.

Ibn ʻAdī al-Jurānī, Abū Aḥmad ʻAbdullāh, *al-Kāmil fī Ḍuʻafā' ar-Rijāl*, diedit oleh ʻĀdil Muḥammad ʻAbd al-Maujūd dan ʻAlī Muḥammad Muʻawwaḍ, 9 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, t.t.

Ibn ʻAsākir, Abū al-Qāsim ʻAlī Ibn al-Ḥasan Ibn Hibatillāh Ibn ʻAbdillāh, *Tārīkh Madīnat Dimasyq*, diedit oleh Muḥibbuddīn Abī Saʻīd ʻUmar Ibn Garāmah al-ʻAmrī, 80 jilid, Beirut: Dār al-Fikr li at-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Rauzīʻ, 1415/1995.

Ibn Abī Syaibah, Abū Bakr ʻAbdullāh Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm, *al-Muṣannaf*, diedit oleh Ḥamd Ibn ʻAbdillāh al-Jumuʻah dan Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Luḥaidān, 16 jilid, Riyad: Maktabat ar-Rusyd, 1425/2004.

Ibn al-Aṡīr, ʻIzzuddīn, *Usd al-Gābah fī Maʻrifat aṣ-Ṣaḥābah*, diedit oleh ʻAlī Muḥammad Mu'awwaḍ dan ʻĀdil Muḥammad ʻAbd al-Maujūd, 8 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1415/1994.

Ibn al-Jaʻd, Abū al-Ḥasan ʻAlī, *Musnad Ibn al-Jaʻd*, diedit oleh ʻAbd al-Hādī Ibn ʻAbd al-Qādir Ibn ʻAbd al-Hādī, Kuwait: Maktabat al-Falāḥ, 1405/1985.

Ibn at-Turkamānī, ʻAlā'uddīn ʻAlī Ibn ʻUṡmān al-Māridīnī, —dikenal dengan—, *al-Jauhar an-Naqī fī ar-Radd ʻalā al-Baihaqī*, Hyderabad, India: Maṭbaʻah Majlis Dā'irat al-Maʻārif al-ʻUṡmāniyyah, 1316 H.

Ibn Balbān al-Fārisī, al-Amīr ʻAlā'uddīn

'Alī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, diedit oleh Syau'aib al-Arna'ṭ, cet. ke-2, 18 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, 1414/1993.

Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan 'Alī Ibn Khalaf Ibn 'Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diedit oleh Abū Tamīm Yāsir Ibn Ibrāhīm, 10 jilid, Riyad: Maktabat ar-Rusyd, t.t.

Ibn Ḥabīb, Abū Ja'far Muḥammad, *Kitāb al-Muḥabbar*, diedit oleh Ilse Lichtenstädter, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.t.

Ibn Ḥajar, Syihābuddīn Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Muḥammad, *Taẖẕīb at-Taẖẕīb*, diedit oleh Ibrāhīm az-Zaibaq dan 'Ādil Mursyid, 4 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, t.t.

---, *Talkhīṣ al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīṡ ar-Rāfi'ī al-Kabīr*, diedit oleh Abū 'Āṣim Ḥasan Ibn 'Abbās Ibn Quṭb, 4 jilid, Mekah: Mu'assasat Qurṭubah dan Dār al-Misykāh, 1416/1995.

---, *al-Iṣābah fī Tamyīẕ aṣ-Ṣaḥābah*, 16 jilid termasuk indeks, diedit oleh 'Abdullāh Ibn 'Abd al-Muḥsin at-Turkī, Kairo: Markaz al-Hajar li al-Buḥūṡ al'-Arabiyyah wa al-Islāmiyya, 1429/2008.

---, *al-Iṣābah fī Tamyīẕ aṣ-Ṣaḥābah*, 16 jilid termasuk indeks, diedit oleh 'Abdullāh Ibn 'Abd al-Muḥsin at-Turkī, Kairo: Markaz al-Hajar li al-Buḥūṡ al'Arabiyyah wa al-Islāmiyya, 1429/2008.

---, *Bulūg al-Marām*, diedit oleh Syaikh Usāmah Ṣalāḥuddīn Munaiminah, Beirut: Dār Iḥyā' al-'Ulūm, 1412/1991.

---, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl al-Bukhārī*, diedit oleh 'Abd al-Qadir Syaibah al-Ḥamd, 13 jilid, Riyad: Ttp.: 1421/2001.

---, *Natā'ij al-Afkār fī Takhrīj Aḥādī al-Aẕkār*, diedit oleh Ḥamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī, Damaskus-Beirut: Dār Ibn Kaṡīr, t.t.

---, *an-Nukat 'alā Muqaddimat Ibn aṣ-Ṣalāḥ*, Madinah: Universitas Islam, 1404/1984.

---, *Taqrīb at-Taẖẕīb*, diedit oleh Muḥammad 'Awwāmah, Suriah: Dār ar-Rasyīd, 1406/1986.

Ibn Ḥibbān a, al-Ḥāfiẓ Abū Ḥātim Muḥammad, *Kitāb aṡ-Ṡiqāt*, Hyderabad, India: Mātba'at Majlis Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uṡmāniyyah, 1398/1978.

Ibn Hisyām, Abū Muḥammad 'Abd al-Malik, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, diedit oleh Muṣṭafā as-Saqā dkk., Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1428/2007.

Ibn Isḥāq, Abū Bakr Muḥammad, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, diedit oleh Aḥmad Farīd al-Mazīdī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2004.

Ibn Isḥāq, Abū Bakr Muḥammad, *as-Sīrah an-Nabawiyyah*, diedit oleh Aḥmad Farīd al-Mazīdī, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2004.

Ibn Khuzaimah, Abū Bakr Muḥammad Ibn Isḥāq, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuẕaimah*, diedit oleh al-A'ẓamī, 4 jilid, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1400/1980.

Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, diedit oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, 2 jilid, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

Ibn Mufliḥ, Abū Isḥāq Burhānuddīn Ibrāhīm Ibn Muḥammad, *al-Mubdi' Syarḥ al-Muqni'*, diedit oleh Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismā'īl asy-Syāfi'ī, 8 jilid, Beirut: Dår al-Kutub al-'Ilmiyyah,

1418/1997.

Ibn Qudāmah, Abū Muḥammad Muwaffaquddīn ʻAbdullāh Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad, *al-Mugnī*, edisi Muḥammad ʻAbd al-Qādir ʻAṭā, 8 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1429/2008.

Ibn Rajab, al-Ḥāfiẓ Zainuddīn Abū al-Faraj, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diedit oleh Maḥmūd Ibn Syaʻbān Ibn ʻAbd al-Maqṣūd dkk., cet. ke-1, 10 jilid, Madinah: Maktabat al-Gurabā' al-Aṡariyyah, 1417/1996.

Ibn Sa'd, Muḥammad, *Kitāb aṭ-Ṭabaqāt al-Kabīr*, diedit oleh ʻAlī Muḥammad ʻUmar, cet. ke-1, 11 jilid, Kairo: Maktabat al-Khānjī , 1421/2001.

ʻItr, Nūruddīn, *Manhaj an-Naqd fī ʻUlūm al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār al-Fikr al-Muʻāṣir – Bamaskus: Dār al-Fikr, 1418/1997.

Al-Jūzajānī, Abū Isḥāq Ibrāhīm Ibn Yaʻqūb Ibn Isḥāq as-Saʻdī, *Aḥwāl ar-Rijāl*, diedit oleh as-Sayyid Ṣubḥī al-Badrī as-Samarrā'ī, Bairut: Mu'assasat ar-Risālah, t.t.

Al-Kāsānī, ʻAlā'uddīn Abū Bakr Ibn Masʻūd, *Badā'iʻ as-Sanā'iʻ fī Tartīb asy-Syarā'iʻ*, cetakan ke-2, 7 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1406/1986.

Mālik, al-Imām, *Kitāb al-Muwaṭṭa'*, riwayat Yāhyā Ibn Yaḥyā Ibn Kaṡīr al-Laiṡī, diedit oleh Ya1y± Yedisi Ṣidqī Jamīl al-ʻAṭṭār, cet. ke-4, Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1425/2005.

Al-Maqdisī, Ḍiyā'uddīn Abūʻ Abdillāh Muḥammad Ibn ʻAbd al-Wāḥid, *al-Aḥādīṡ al-Mukhtārah*, diedit oleh ʻAbd al-Malik Ibn ʻAbdillāh Ibn Dahīsy, 13 jilid, Beirut: Dar Khuḍr Fikr li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1421/2001.

Al-Mardāwī, ʻAlā'uddīn Abū al-Ḥasan ʻAlī Ibn Sulaimān Ibn Aḥmad, *al-Insāf fī Maʻrifat ar-Rājiḥ min al-Khilāf ʻalā Mazẖab al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, diedit oleh Abū ʻAbdillāh Muḥammad Ibn Ḥasan Ismāʻīl asy-Syāfiʻī, 12 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1418/1997.

Margīnānī, *al-Hidāyah Syarḥ Bidāyat al-Maubtadī*, dicetak bersama Ibn al-Humām, Kamāluddīn Muḥammad Ibn ʻAbd al-Wāḥid as-Sīwāsī, *Syarḥ Fatḥ al-Qadīr*, diedit oleh ʻAbd ar-Razzāq Gālib al-Mahdī, cet. ke-1, 10 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1424/2003.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Ḥajjāj al-Yūsuf, *Taẖẕīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, diedit oleh Basysyār ʻAwwād Maʻrūf, 35 jilid, Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, 1402-1413/1982-1992.

Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diedit oleh Muḥammad Fuʻād ʻAbd al-Bāqī, 2 jilid, Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibāʻah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʻ, 1412/1992.

An-Nasāʻī, Abūʻ Abd ar-Raḥmān Ibn Syuʻaib Ibn ʻAlī, *Sunan an-Nasā'ī*, diedit oleh Aḥmad Syamsuddīn, Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1426/2005.

Aṣ-Ṣanʻānī, Muḥammad Ibn Ismāʻīl, *Subulus-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām min Jamʻ Adillat al-Aḥkām*, diedit

oleh Khalīl Ma'mūn Syīḥā, cet. ke-1, 4 jilid, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1415/1995.

As-Sarakhsī, Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Sahl Syamsuddīn, *al-Mabsūṭ*, 31 jilid, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1414/1993.

Asy-Syīrāzī, Abū Isḥāq, *al-Muhażżab fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'ī*, diedit oleh Muḥammad az-Zuḥailī, 6 jilid, Damaskus: Dār al-Qalam dan Beirut: ad-Dār asy-Syāmiyyah, 1412/1992.

Aṭ-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim Sulaimān Ibn Aḥmad, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, diedit oleh Ṭāriq Ibn 'Iwaḍullāh Ibn Muḥammad dan 'Abd al-Muḥsin Ibn Ibrāhīm al-Ḥusainī, ١٠ jilid Kairo: Dār al-Ḥaramain, ١٩٩٥/١٤١٥.

---, *al-Mu'jam al-Kabīr*, diedit oleh Ḥamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī, 25 jilid, Kairo: Maktabat Ibn Taimiyyah, t.t.

Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr, *Tahżīb al-Aṡār wa Tafṣīl aṡ-Ṡbit 'an Rasulillāh min al-Akhbār*, musnad Ibn 'Abbās, diedit oleh Maḥmūd Muḥammad Syākir, 2 jilid Kairo: Maṭba'ah al-Madanī, t.t.

Aṭ-Ṭaḥāwī, Abū Ja'far Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Salāmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salamah al-Azdī, *Syarḥ Ma'ānī al-Āṡār*, diedit oleh Muḥammad Zahrī an-Najjār dan Muḥammad Sayyid Jād al-Ḥaqq, 5 jilid, Beirut: 'Ālam al-Kutub li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1414/1994.

Aṭ-Ṭayālisī, Abū Dāwūd, *Musnad Abī Dāwūd*, diedit oleh Muḥammad Ibn 'Abd al-Muḥsin at-Turkī, 4 jilid, Kairo: Hajar li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī' wa al-I'lān, 1419/1999.

At-Tirmiżī, Abū 'Īsā Muḥammad Ibn 'Īsā Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmiżī*, diedit oleh Khālid 'Abd al-Ganī Maḥfūẓ, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424/2003.

'Uqailī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Mūsā Ibn 'amr Ibn Ḥammād, *Kitāb aḍ-Ḍu'afā*, diedit oleh Hamdī 'Abd al-Majīd as-Salafī, cet' ke-1, 2 jilid, Riyad: Dār aṣ-Ṣamī'ī li ab-Nasyr wa at-Tauzī', 1420-2000.

Al-Wallawī, Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Ādam Ibn Mūsā al-Aitūbī, *Syarḥ Sunan an-Nasā'ī: Żakhīrat al-'Uqbā fī Syarḥ al-Mujtabā*, cet. ke-1, 40 jilid, Riyad: Dār al-Mi'rāj ad-Dauliyyah li an-Nasyr, 1416/1996 (jilid 1-5), dan Mekah: Dār Āl Burūm li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1424/2003 (jilid 6-40).

Al-Wāqidī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn 'Umar, *al-Maġāzī*, diedit oleh Marsden Jones, 3 jilid, Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1404/1984.

Aż-Żahabī, Syamsuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uṡmān Ibn Qaimāz aż-, *ad-Dīnār min Ḥadīṡ al-Masyāyikh al-Kibār*, diedit oleh Majdī as-Sayyid Ibrāhīm, Kairo: Maktabat al-Qur'ān li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', t.t.

---, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, diedit oleh 'Alī Muḥammad Mu'awwad dkk., 7 jilid, Beirut Dār a l-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416/1995.

---, *Tażhīb Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, diedit oleh Gunaim 'Abbās Gunaim, Majdī as-Sayyid Amīn, dan Aiman Salāmah, 11 jilid, Kairo:

al-Fārūq al-Ḥadīšah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1425/1995.

---, *Tajrīd Asmā' aṣ-Ṣaḥābah*, 2 jilid, Beirut: Dār al-Ma'rifah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, t.t.

---, *Taẕhīb Tahẕīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, edisi Gunaim 'Abbās Gunaim, Majdī as-Sayyid Amīn, dan Aiman Salāmah, 11 jilid, Kairo: al-Fārq al-Ḥadīšah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1425/2004.

---, *Mīẕān al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, edisi 'Alī Muḥammad Mu'awwaḍ dan 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Maujd, 7 jilid, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415/1995.

Az-Zurqānī, Muḥammad Ibn 'Abd al-Bāqī Ibn Yūsuf, *Syarḥ az-Zurqānī 'alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*, diedit oleh Ṭāhā 'Abd ar-Ra'ūf Sa'd, 4 jilid, Kairo: Maktabat aṡ-Ṡaqāfah ad-Dīniyyah, 1424/2003.